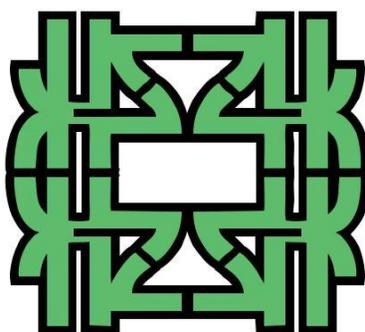


Khazanah

Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Volume XV, Nomor 01, 2017



Norbidayat

**THE ORIGIN OF WOMEN CREATION IN THE PERSPECTIVE OF SUFI
COMMENTARY**

Asty Wulandari

NAFS IN SUFISM PSYCHOLOGY: ROBERT FRAGER'S PERSPECTIVE

Hajriansyah

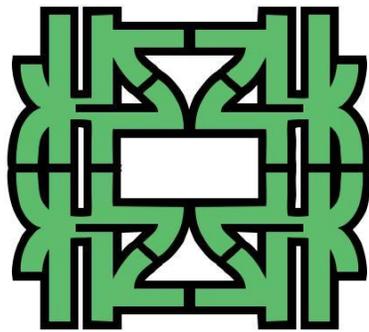
IBRAMSYAH AMANDIT'S SUFISM POEMS: STUDY OF SUFI AESTHETICS

Mujiburohman

URGENSI MEMAHAMI BANUA MELALUI KAJIAN SOSIOLOGI AGAMA

KHAZANAH

Jurnal Studi Islam dan Humaniora



EDITOR-IN-CHIEF

Muhammad Zainal Abidin

MANAGING EDITOR

Anwar Hafidzi

EDITORIAL BOARDS

Mujiburrahman, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Syaifuddin Sabda, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Fathi Hasan Malkawi, (International Institute of Islamic Thought (IIIT), Amman, Jordan)

Masdar Hilmy, (Sunan Ampel State Islamic University of Surabaya, Indonesia)

Kautsar Azhari Noer, (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, Indonesia)

Zakiyuddin Baidhawiy, (Salatiga State Islamic Institute, Indonesia)

Ahmad Rafiq, (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia)

EDITORS

Ammar Fauzi, (Sadra International Institute Jakarta)

Mujiburohman (Michigan State University, USA)

Najib Kailani (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia)

Wardani, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Muhammad Rusydi, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

EXECUTIVE EDITOR

Yokke Andini

Wardatun Nadhiroh

Mohammad Iqbal Assyauqi

Mariatul Asiah

© Copyright
Reserved

Editorial Office:

Rumah Jurnal, Gedung Rektorat Lt 1

Jl. Jend. Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Phone : (0511) 252829 Fax : (0511) 254344

Email : khazanah@iain-antasari.ac.id

Website : <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/index>

Table of Contents

- 1 *Norbidayat*
THE ORIGIN OF WOMEN CREATION IN THE PERSPECTIVE OF SUFI
COMMENTARY
- 23 *Asty Wulandari*
NAFS IN SUFISM PSCHOLOGY: ROBERT FRAGER'S PERSPECTIVE
- 35 *Hajriansyah*
IBRAMSYAH AMANDIT'S SUFISM POEMS: STUDY OF SUFI AESTHETICS
- 53 *Mujiburrabman*
URGENSI MEMAHAMI BANUA MELALUI KAJIAN SOSIOLOGI AGAMA
- 67 *Syabbuddin*
KONSEP PENDIDIKAN HATI AHMAD FAHMI ZAMZAM
- 89 *Ilham Masykuri Hamdie*
KONSEP TASWIYAH AL-NAFS DALAM PENGEMBANGAN PRIBADI
MANUSIA

KONSEP PENDIDIKAN HATI AHMAD FAHMI ZAMZAM

AKHMAD SYAHBUDIN

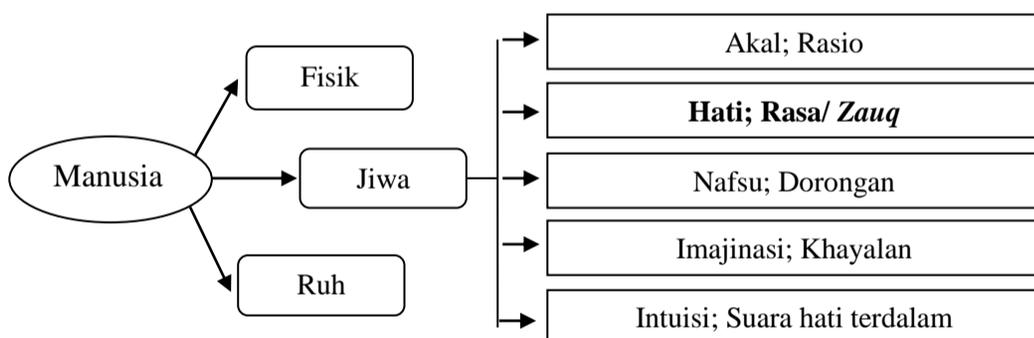
Akademi Maritim Nusantara (AMNUS) Banjarmasin

ABSTRACT

This study belongs to library study and is also an intellectual biography study. The nature of the study is qualitative which highlights the contributions of thought in the field of Islamic education. The Islamic education approach was applied in order to identify the contribution of thinking to the character of Islamic education, especially on the material aspects. The data were obtained from Ahmad Fahmi Zamzam's work; Empat Puluh Hadis Penawar Hati, Empat Puluh Hadis Akhlak Mulia, Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama, Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman, as well as his audio visual lectures or grand recitation related to the research. The Data are grouped according to the theme of Islamic education further in the analysis. Research findings: (1) Heart education is a conscious effort to cultivate the potential of the heart to achieve perfection into a healthy heart (qalbun salim) to justify our relationship to Allah swt and fellow human beings. (2) The importance of correcting, changing, and maintaining the heart is one of the foundations for the conduct of heart education. (3) The purpose of the heart education is directed to make the students' hearts become good and right. (4) The approach that can be done in the education of the heart is to pay attention and keep the actions of all the potential of the body from acts that can make the heart becomes dirty, by exploiting the potential of the body, the potential of eye, ear, and the potential of lathif ar-Rabbaniyyah. (5) The method of the heart education is grouped into two parts; First, the method of the heart education with charitable deeds, such as; prayer, zakat and alms, fasting, reciting al-Qur'an, dhikr, seeking halal rizki, having social awareness, 'amar ma'ruf and nahi munkar, and ittiba'. Second, the method of the heart education with the spiritual charities, such as; repentance, khauf, zuhud, being patient, gratitude, sincerity, mahabbah, and remembering death. (6) The curriculum of the heart education must be integrated with lathif ar-Rabbaniyyah i.e al-Qalbu, al-'Aql, ar-Ruh, and an-Nafs. So the educational content given should be directed to meet the spiritual and emotional material needs. (7) Evaluation of the heart education can only be measured by self-protégé children whose measure is the tranquility within the students themselves and generate noble morality.

Pendahuluan

Setiap insan dianugerahi hati, salah satu organ tubuh manusia yang sangat penting. Kualitas hati manusia berbeda-beda. Ada hati yang cerdas dan ada hati yang lemah. Hati yang cerdas adalah hati yang dipenuhi iman atau hati yang di dalamnya tertanam iman yang kuat. Ibarat sebuah wadah, hati yang cerdas selalu penuh terisi oleh Allah. Itu sebabnya ingatannya selalu tertuju pada-Nya. Dia yakin bahwa tujuan hidupnya adalah Allah, bukan dunia ini. Hati yang lemah adalah hati yang kosong dari Allah. Hati yang mengejar kesenangan dunia dan melupakan Allah. Di bawah ini struktur manusia menurut Kamrani Buseri¹;



Bila hati bersemayam di atas kebenaran, maka seluruh anggota badan dengan tetap berada di jalan kebenaran dan kebaikan. Bila hati taat kepada Allah, maka seluruh raga manusia akan taat kepada-Nya. Melakukan perbaikan, penyegaran dan pemeliharaan hati secara intensif harus segera dilakukan, adapun melakukan reformasi dan menjaga kesucian hati merupakan keharusan bagi setiap Muslim. Hal ini dikarenakan hati adalah proses kehidupan perilaku seseorang. Dalam sebuah Hadist disebutkan:

¹Lihat, Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 193-198.

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ²

Hati menentukan baik dan buruknya akhlak anak didik, keimanan juga tidak dapat konsisten tanpa dibarengi dengan hati yang sehat dan baik, bahkan keselamatan seseorang tergantung pada keselamatan dan kebaikan hatinya.³ Dengan demikian mendidik hati merupakan titik awal yang harus dilakukan sebelum mendidik akhlak, karena akan sangat sulit menanamkan pendidikan akhlak pada anak didik yang hatinya masih sakit. Kegagalan lembaga pendidikan dalam mendidik hati anak didiknya merupakan kesalahan fatal dalam upaya pembentukan akhlak. Dampak dari kesalahan ini dapat mengakibatkan krisis moral dan etika yang akan sulit ditanggulangi, karena adab yang buruk menghasilkan akal yang rusak, akal yang rusak mengakibatkan kebiasaan buruk, kebiasaan buruk mengakibatkan watak pemberontak, watak pemberontak mengakibatkan perbuatan jahat, perbuatan jahat mengakibatkan dibenci Allah Swt. dan dibenci Allah Swt. mengakibatkan kehinaan selamanya.⁴

Rusaknya akhlak anak didik pada dasarnya dapat disebabkan oleh berbagai faktor: lingkungan, sistem pendidikan, keluarga, sosial ekonomi, merebaknya pornografi dan porno aksi. Namun, semua itu adalah penyebab eksternal. Adapun penyebab utamanya adalah rapuh dan lemahnya hati mereka, hilangnya identitas hati dan hilangnya hati yang sehat. Orang yang hatinya sehat, perilakunya akan sehat walaupun mereka tidak memiliki harta benda dan bekerja siang dan malam.

Bangsa Indonesia yang tengah menghadapi berbagai gejala dan tantangan krisis moral, sangat membutuhkan model pendidikan akhlak yang secara konseptual benar-benar dapat diterapkan untuk memperbaiki dan menumbuhkan akhlak. Konsep pendidikan akhlak alternatif menjadi penting bagi bangsa, guna percepatan perbaikan karakter, serta mendukung lajunya pembangunan mencapai kesejahteraan bangsa. Namun sebelum pendidikan akhlak diaplikasikan, tidak kalah penting untuk meraih semua itu diperlukan adanya upaya untuk mendidik hati secara baik, karena akhlak sangat ditentukan oleh kejernihan hati.⁵ Konsep pendidikan hati dirasa sangat perlu dirumuskan menurut salah satu ulama Kalimantan Selatan Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam Al-Banjari Al-Nadwî Al-Mâlikî.⁶ Kajian ini mengulas pemikiran beliau terkait pendidikan hati, dengan tujuan untuk menemukan konsep mendidik hati dan kontribusinya pada pembentukan akhlak mulia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena penulis menelusuri data-data berupa sumber tertulis yang tercetak (*published*), berupa literatur tentang pendidikan hati untuk kemudian dideskripsikan secara kritis dalam laporan penelitian. Didukung dengan audio visual sebagai pelengkap data. Bentuk penelitian ini merupakan penelitian intelektual biografi, dan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus studinya berupa pemikiran *Syekh al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam al-Banjari al-Nadwî al-Mâlikî* dalam pendidikan hati. Adapun pendekatan yang diterapkan dalam studi tokoh ini adalah kependidikan Islam untuk melihat kontribusi pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pada aspek materi.

Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah mengumpulkan data dalam penelitian studi tokoh (Ahmad Fahmi Zamzam) ini dimulai dengan melakukan wawancara kepada yang bersangkutan atau sahabat dan murid yang bersangkutan, sebagai salah satu upaya pencarian data, kemudian mengumpulkan data kepustakaan. Sumber Primer, karya Ahmad Fahmi Zamzam; Empat Puluh Hadis Penawar Hati, Empat Puluh Hadis Akhlak Mulia, Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama, Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman, dan ceramah/taushiah/pengajian akbar beliau yang berbentuk audio visual terkait dengan penelitian.

Profil Ahmad Fahmi Zamzam [1959 M.- /1379 H.-....]

K.H. Ahmad Fahmi bin Zamzam, M.A., yang nama panggilanannya [*kunniyyah*] adalah Abū ‘Alī al-Banjari al-Nadwî al-Maliki, lahir di Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, pada tanggal 9 Juni

²Imâm Abî Abdillâh Muḥammad bin Ismâil bin Ibrâhîm bin Muḡhirah Al-Bukhârî Al-Ja’fî, *Shahîb al-Bukhârî*, Bab Îmân, Jilid I, (Beirut: Darul Fikr, 1981), 19.

³Lihat, Shalih Ahmad al-Bishri, *Mawa’izh al-Imam al-Hasan al-Bashri*, Terj. Rojaya, *Wasiat-wasiat Sufistik Hasan al-Bashri*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 77, 119, dan 128.

⁴Lihat, Muhammad Bur Ibnu Abdu Al-Hadi Sudi, *Manhaj Tarbiyah An-Nubuwiyah Littifli min Namuzaji At-Tatbiqi min Hayati Al-Salaf As-Shalih*, (Makkah Al-Mukarramah: Dar Al-Tayyibah, 2000), 290-291.

⁵Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur’an Menuju Pembentukan Karakter*, 6-7.

⁶Nama Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam Al-Banjari Al-Nadwî Al-Mâlikî, bukanlah nama yang asing bagi masyarakat Kalimantan, sebaliknya dia adalah tokoh cukup terkenal dan dikenal dekat dengan masyarakat. Hal ini bukan saja disebabkan dia pendiri/muassis Pondok Pesantren Yasin. Lebih dari itu, dia dikenal karena aktivitas dan kiprahnya di bidang keagamaan dan dakwah. Syekh Ahmad Fahmi Zamzam al-Banjari al-Nadwi al-Maliki juga cukup terkenal di wilayah Jawa dan sekitarnya, Tanah Tambilahan, bahkan Malaysia.

1959 M.⁷ Pendidikan awal beliau didapat di kampungnya sendiri. Seterusnya pada tahun 1973-1978 M., beliau melanjutkan pelajarannya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan. Pada usia lebih kurang dua puluh tahun, tepatnya tahun 1979 M., Ahmad Fahmi Zamzam melanjutkan pelajarannya di Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil, Jawa Timur. Pada tahun 1980 M., langkah studinya semakin jauh. Beliau melanjutkan pendidikannya di Nadwah al-'Ulamâ, Lucknow, India, di bawah asuhan tokoh ulama sangat terkemuka di dunia Islam, Sayyid Abū al-Ḥasan 'Alī al-Ḥasanī al-Nadwī (w.1420 H./1999 M.), hingga memperoleh ijazah pertama (BA.) pada tahun 1983 M.

Begitu banyak ilmu yang didapat Ahmad Fahmi Zamzam dari Sayyid Abū al-Ḥasan al-Nadwī dan para tokoh ulama lainnya di sana. Betapa cinta dan dekatnya beliau dengan gurunya tersebut, sehingga sangat berduka ketika sang guru wafat. "Saya sendiri merasakan, kepergiannya merupakan satu kehilangan yang tak tergantikan.... Setelah saya menerima berita kematiannya lebih kurang setengah jam dari kejadian, saya terus menghubungi semua kawan yang pernah belajar di Nadwatul Ulama Lucknow, India." Begitu di antaranya yang beliau tuturkan dalam pengantar bukunya, *al-'Alim al-'Allamah Samabah al-Syaikh al-Sayyid Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi; Sejarah Hidup dan Pemikirannya*.⁸

Pada tahun 1984 M., Fahmi Zamzam berkunjung ke negeri Kedah, Malaysia, dan tinggal di Ma'had Tarbiyah Islamiyah Derang, Pokok Sena, Kedah. Inilah awal mula pengabdianya di sana. Kemudian pada tahun 1985 M., beliau kembali lagi ke India untuk menyelesaikan pelajarannya pada tingkat sarjana (MA.) dalam bidang kajian Dakwah dan Sastra Arab yang diselesaikannya tahun 1987 M. Pada tahun 1988 M., beliau menyempatkan diri berguru di kota Makkah, kepada Syekh Muḥammad Yâsin al-Fadânî (w. 1410 H./1990 M.) dan memperoleh *ijâzah 'ammah* dalam ilmu hadis dari gurunya itu.⁹ Selain itu, beliau juga sempat berguru kepada Sayyid Muḥammad bin 'Alwī al-Mâlikī al-Ḥasanī (w. 1425 H./2004 M.), hingga dianugerahi oleh sang guru yang sangat mencintai dan dicintainya ini, dengan gelar "al-Mâlikī" pada tahun 2002 M. atas pemahamannya yang mendalam terhadap persoalan-persoalan agama.¹⁰

KH. Ahmad Fahmi Zamzam telah berkhidmat lebih dari 20 tahun di Ma'had Tarbiyah Islamiyah, Derang, Kedah, dalam usaha mendidik tunas-tunas muda dan memimpin mereka ke jalan Allah. Selama di Kedah, beliau sering menyampaikan pengajaran agama di masjid-masjid, terutama di Kedah. Sebagai seorang guru yang tinggi ilmunya, pengajiannya mendapat sambutan hangat dari masyarakat setempat. Selain itu, ia juga diminta oleh Radio RTM Kedah, untuk mengisi Ruang Kemusykilan Agama (Masalah-masalah Agama), yang disiarkan secara langsung sejak tahun 1994 M. hingga 2001 M. Melalui acara tersebut, beliau banyak membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah agama berkaitan kehidupan keseharian. Beliau juga aktif mengajar secara bulanan di Lembah Kelang yaitu Kitab Hikam Ibn 'Athallah di Anjung Rahmat ABIM, kuliah Kitab Hidayatus Salikin di Masjid al-Falah USJ 9 dan kuliah Kitab Qul Hadzihi Sabili di Pusat Pengajian Ba'Alawi.

⁷Akhmad Syahbudin, *Manhaj al-Syaykh al-Ḥajj Ahmad Fahmi Zamzam al-Banjari al-Nadwi al-Mâlikī fī Ta'rif Kutub al-Aḥādīth al-Arba'iniyyāt*, (Banjarmasin: Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 2012), 17-34. Lihat juga, Ahmad Makkie, *APA & SLAPA DARI UTARA; Profil dan Kinerja Anak Banna*, (Banjarmasin: MUI, 2011), 68-69.

⁸Ahmad Fahmi Zamzam, *al-'Alim al-'Allamah Samabah al-Syaikh al-Sayyid Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi; Sejarah Hidup dan Pemikirannya*, (Kedah: Khazanah Banjariah, 2000), 12-14.

⁹Diantaranya Syekh Muḥammad Yâsin al-Fadânî (w. 1410 H./1990 M.) meriwayatkan *Hadis Musalsal* hampir seratus buah hadis kepada Ahmad Fahmi Zamzam, yang mana tradisi seperti ni merupakan tradisi para ulama turun temurun untuk mendapatkan keberkahan. Ahmad Fahmi Zamzam sempat berguru dengan beliau pada bulan Ramadhan, Syawal, dan Zulqad'ah pada tahun 1408H. Dan hampir setiap hari setelah shalat ashar Ahmad Fahmi Zamzam bersama Sufian Nur Marbu datang kerumah beliau yang ada di Utaibiyah jalan al-Andalus Mekkah Mukarramah. Mereka belajar kitab "*al-Awâil as-Sunbuliyyah*" dan Hadis Musalsal dari kitab beliau sendiri "*Ithâfu al-Ikhwân bi Iktibshâri Mathmah al-Wijdân fī Asânid asy-Syeikh Umar Hamdân*". Kemudian pada 26 Zulqad'ah 1408 H. Ahmad Fahmi Zamzam dan Sufian Nur Marbu diberi "*Ijâzah 'Ammah*" dalam ilmu hadis untuk meriwayatkan semua kitab-kitab karangan Syekh Muḥammad Yâsin al-Fadânî dan juga untuk meriwayatkan semua yang beliau riwayatkan dari semua guru-guru. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *3 Hadis Musalsal*, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2015), 3-4.

¹⁰Ahmad Fahmi Zamzam sering datang ke rumah Sayyid Muḥammad bin 'Alwī al-Mâlikī al-Ḥasanī (w. 1425 H./2004 M.) di Rusaifah Mekkah Mukarramah pada musim haji dab umrah untuk mengikuti pengajian beliau dan meminta *ijâzah*. Begitu juga saat beliau berkunjung ke Malaysia pada tahun 1998, 2002, dan 2003 M. Ada suatu peristiwa yang sangat bersejarah bagi Ahmad Fahmi Zamzam, tepatnya pada sore kamis 21 Syawal 1423 H./ 26 Desember 2002 M. di Alor Setar Kedah Malaysia. Sayyid Muḥammad bin 'Alwī al-Mâlikī al-Ḥasanī menguji Ahmad Fahmi Zamzam dengan beberapa pertanyaan masalah aqidah, fiqh, tasawuf, tentang kegiatan pendidikan di Malaysia dan Indonesia, dan tentang pembelajaran agama ketika kuliah di Nadwatul 'Ulama di Lucknow India, serta tentang kedekatan hubungan dengan Maulana Syekh Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi (w. 1420 H./1999M.). Setelah dialog itu selesai tiba-tiba Sayyid Muḥammad bin 'Alwī al-Mâlikī al-Ḥasanī mengatakan "*Anta Malikiyyun Min al-Yaumi*", bagi Ahmad Fahmi Zamzam suatu kalimat yang sangat berkesan di hati, menggantikan rasa takut menjadi aman, bahkan lebih berharga dari seribu dinar. Karena dalam kalimat tersebut menyimpan makna mulai hari ini engkau aku beri gelar "*al-Maliki*", terhitung sejak hari ini termasuk bagian dari keluargaku, pengakuan keilmuan, hubnungan ruhaniyah, serta hubungan persaudaraan yang sangat diharapkan manfaatnya di hari kiamat nanti. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *3 Hadis Musalsal*, 5-6.

Pada tahun 2001 M., KH. Ahmad Fahmi Zamzam mendirikan Pondok Pesantren Yayasan Islam Nurul Hidayah (YASIN) di Muara Teweh, Kalimantan Tengah. Pada tahun 2003 M., beliau mendirikan Pondok Pesantren YASIN kedua di Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Kemudian Pondok Pesantren yang ketiga, pada tahun 2008 M., membangun lagi Pondok Pesantren di Balikpapan, Kalimantan Timur. Kemudian dilanjutkan pembangunan pada tahun 2012 di Tambilahan. Oleh karena itu, sejak tahun 2001 M., beliau senantiasa pulang- pergi antara Malaysia dan Indonesia. Beliau juga pernah diberi amanah untuk memimpin Majelis Ulama Indonesia [MUI] Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, periode 2004-2009 M.

Nama Syekh Ahmad Fahmi Zamzam dikenal bukan hanya di Kalimantan Selatan atau daerah-daerah lain di Indonesia, melainkan juga di negeri-negeri jiran. Kini, hari-harinya terus disibukkan dengan aktivitas mengajar dan berdakwah, di samping terus menulis, dan berkeliling secara rutin ke Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sumatera, dan Malaysia. Sebulan di Indonesia, setengah bulan di Malaysia. Begitulah aktivitas yang dijalannya secara rutin.

Pemikiran Ahmad Fahmi Zamzam tentang Pendidikan Hati

Hati seseorang merupakan segala-galanya, merupakan tempat pandangan Allah Swt. Dan Allah Swt. tidak memandang rupa dan zhahir makhluk, tapi yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah adalah hatinya. Hati inilah yang diperintahkan oleh Allah untuk shalat, puasa, haji dan sebagainya. Perintah ditujukan kepada hati dan hati ini jugalah yang seandainya dia nakal atau tidak mau menjunjung perintah Allah semua datang dari hati.¹¹

Pendapat Ahmad Fahmi Zamzam tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki “kecerdasan” belum mampu menjadi jaminan keberhasilan di dalam pendidikan. Bahkan banyak yang mengeluh karena kenakalan seseorang yang cerdas (dilihat dari pendidikan dan ilmunya). Ilmu yang dimiliki belum memadai untuk menjadi jaminan bahwa seseorang telah benar-benar mendapatkan pendidikan. Ahmad Fahmi Zamzam juga mengatakan bahwa belum merasakan ketenangan dalam hati, maka perlu pendidikan hati guna mencapai kualitas hati yang baik, sehat, dan selamat. Hati adalah benda mahal bukan benda yang tidak bernilai, perbaikan hati pun sangat sulit, hanya orang yang bersungguh-sungguh dalam usaha perbaikan akan Allah berikan sifat hati tersebut.¹²

Oleh karena itu lahan pendidikan adalah di dalam hati, dan karena tempatnya adalah hati, sulit sekali untuk mendidiknya bahkan mendeteksi penyakit-penyakitnya sekalipun. Sesuatu terlahir dari tingkah laku seseorang itu hanya pancaran dari apa yang ada di dalam hati.

Dari sini bisa dilihat bahwa hakikat pendidikan hati itu adalah membenarkan hubungan kita kepada Allah Swt. dan sesama manusia untuk menuju esensi jalinan yang tertuang di dalam hati. Pergeseran nilai dalam diri secara pelan-pelan sering terjadi dalam hati tanpa ada rasa sebelumnya, bahkan tiba-tiba hati telah berubah dan tumbuh subur oleh penyakit-penyakit di dalamnya. Seseorang yang merasa *tawadhu* ternyata disaat itu ia telah tersungkur ke dalam jurang ke-*takaburan*, yang merasa dirinya lebih baik dari orang lain adalah orang yang telah mengalami krisis nilai pendidikan yang drastis.¹³ Kesadaran seseorang akan kelemahan diri adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan hati, bahkan tidak ada artinya jutaan nasehat bagi orang yang yang tidak merasa dirinya perlu nasehat.

Pribadi yang selalu ingin beramal baik pertanda takutnya seseorang kepada Allah, senada dengan ini Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam mengatakan bahwa orang yang takut kepada Allah akan mendapat dua syurga yaitu syurga di dunia dan syurga di akhirat. Syurga di dunia itu adalah *ma'rifatullah*, bagi orang yang tidak mengenal Allah, hidupnya jadi sempit walaupun memiliki apa saja yang diinginkan. Sedangkan orang yang dianugerahkan *ma'rifatullah*, luas baginya segala sesuatu dan hatinya selalu tenang.¹⁴

Internal; Motivasi diri

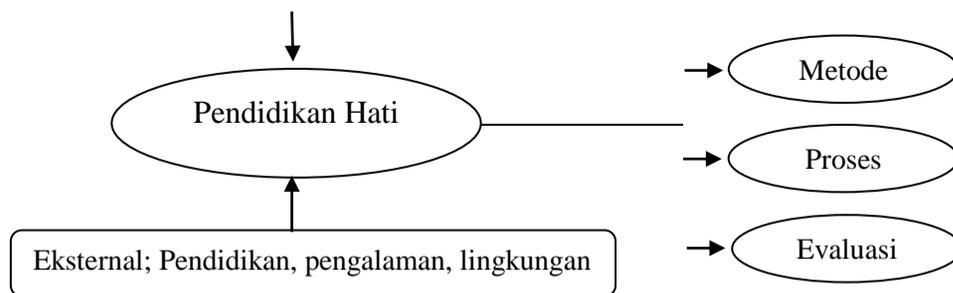
Materi

¹¹Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zamzam, dengan tema Hati, didownload 1 September 2015.

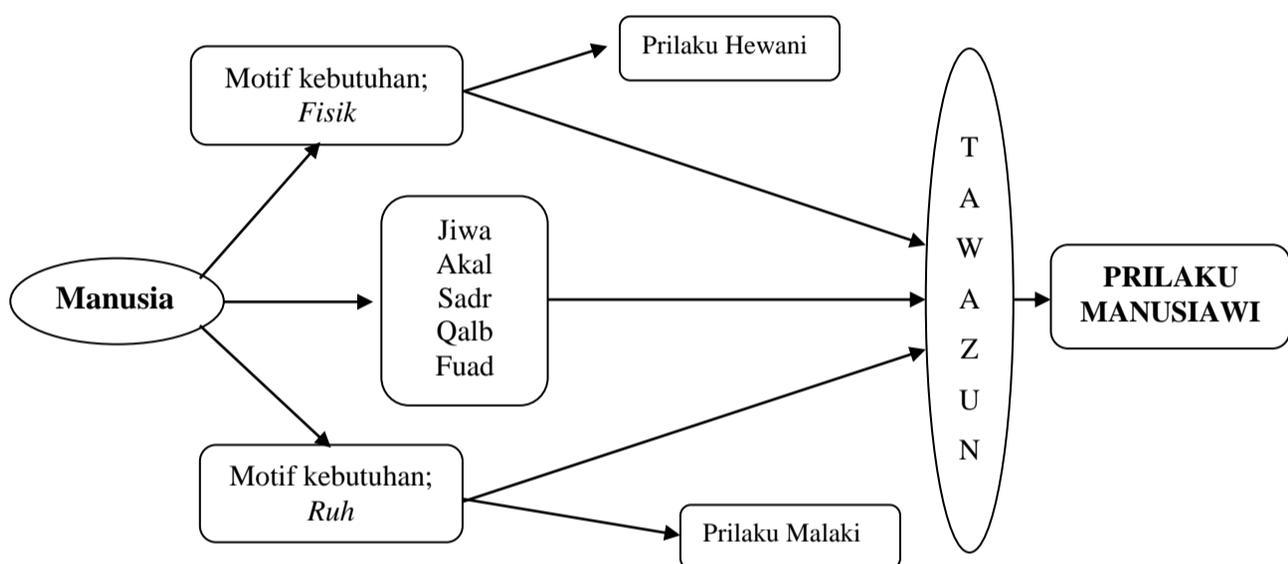
¹²Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zamzam, dengan tema Hati, didownload 1 September 2015.

¹³Oleh sebab itu para pakar *tarbiyah* yang sejati dalam terapi pengobatan penyakit hati di samping menyuruh para siswanya untuk sering mendengar wejangan-wejangan kerohanian tetapi mereka juga melatih siswanya *mujadabah* dan *riyadhab* (memerangi hawa nafsu). Bahkan *tarbiyah* dengan terapi seperti ini lebih mereka dahulukan daripada ilmu itu sendiri. Sebab ilmu yang tidak dibarengi dengan *tarbiyah* yang benar hanya akan menjadikan hati penyandangannya semakin kotor. Lihat; <http://buyayahya.org/artikel-kajian/pendidikan-yang-sesungguhnya-oase-iman-buya-yahya.html> (di akses pada hari Selasa, 13 Oktober 2015, pada jam 13.30 Wita).

¹⁴Wawancara dengan Ahmad Fahmi Zam-zam, pada hari Selasa, 19 Mei 2015 di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru Kalimantan Selatan.



Beliau menambahkan bahwa hati seseorang merupakan segala-galanya, dia merupakan tempat pandangan Allah swt. Tidak memandang rupa dan *z̤ahir*, tapi yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah adalah hati kita. Hati inilah yang diperintahkan oleh Allah untuk shalat, puasa, haji dan sebagainya. Perintah ditujukan kepada hati dan hati ini jugalah yang seandainya dia nakal atau tidak mau menjunjung perintah Allah semua datang dari hati. Bahkan kualitas amal seseorang dalam ibadah berbeda-beda pahalanya tergantung pada kualitas hati mereka masing-masing.¹⁵ Dibawah ini sebuah gambaran tentang proses pendidikan hati.¹⁶



Ahmad Fahmi Zamzam merumuskan bahwa hati terbagi dua, hati sanubari dan hati nurani. Hati sanubari, hati yang seperti buah sanubar¹⁷ itu adalah daging yang kasar. Adapun hati nurani adalah hati kecil, hati yang bersembunyi di dalam hati yang kasar tadi. Jadi yang di *kehitab* / ditujukan perintah oleh Allah swt, bukan daging yang kasar, tapi sesuatu yang berada dalamnya, yaitu benda yang nurani.¹⁸

Beliau melanjutkan seperti kita meminta supaya hati dan kubur menjadi terang (اللهم اجعلني في قبر نوراني), cahaya yang diminta bukan seperti terangnya cahaya lampu, yang diminta adalah satu benda yang dicampakkan Allah Swt. kepada hati nurani, sehingga dia terang dalam makna dia memahami dan *ma'rifat* akan Allah Swt. Inilah yang menjadi dasar pendidikan hati, guna mencapai hati yang terang dengan *ma'rifat*, sama juga makna hati yang sakit dan sehat, hati yang sakit mengikut *z̤ahir* yang tidak ada masalah dengan penyakit-penyakit *z̤ahir* pada hati. Tetapi hati yang sehat sebenarnya adalah hati yang terisi *ma'rifat* kepada Allah Swt. Walaupun tuannya sakit dan mungkin hatinya yang *zhahir* itu pun sakit tapi hati nuraninya sehat maknanya hatinya *ma'rifat* kepada Allah.¹⁹

Hati manusia adalah tempat yang telah dipilih oleh Allah swt. sebagai wadah ataupun tempat bagi fitrah, akal dan hikmah. Oleh karena itu, hati nurani akan senantiasa jujur dan benar walaupun terkadang mulut bisa berbohong dan tangan berani mengambil sesuatu yang haram.²⁰ Sedangkan manusia menurut al-

¹⁵Wawancara dengan Ahmad Fahmi Zam-zam, pada hari Selasa 2 Juni 2015 di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru Kalimantan Selatan.

¹⁶Lihat, Suparlan, *Psikologi dan Kepribadian Perspektif Al-Qur'an*, Majalah Humanika, (Yogyakarta: Unut MKU UNY, Vol. 11, 1 Maret 2011), 69. Dan lihat juga, Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), 101.

¹⁷Buah yang seperti jantung pisang. Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zamzam, dengan tema Hati, didownload 1 September 2015.

¹⁸Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zamzam, dengan tema Hati, didownload 1 September 2015.

¹⁹Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zamzam, dengan tema Hati, didownload 1 September 2015.

²⁰Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2007). vii

Qur'an hanya memiliki satu hati, karena itu tidak akan berdampak baik jika dalam diri manusia terdapat lebih dari satu aturan hidup.²¹ Dasar yang harus menjadi pegangan bagi orang dalam hidupnya adalah mengikuti sistem tauhid. Fitrah hati yang tidak bertauhid akan menjadi kerusakan berfikir dan bertindak, apalagi diisi juga dengan sistem penghambaan kepada selain Allah swt. Selama manusia memiliki satu hati berarti harus mengikuti satu sistem, satu tolak ukur pedoman nilai, dan satu pandangan hidup.²²

Ahmad Fahmi Zamzam menegaskan bahwa hati manusia adalah tempat pandangan Allah ta'ala. Ia merupakan tampak semaian iman, tempat bertunas dan menjalar ke seluruh anggota badan dalam bentuk *amalan* yang merupakan bunga atau buah dari apa yang telah tertanam dalam hati.²³ Oleh karena itu, dalam pandangan Ahmad Fahmi Zamzam bahwa Hati manusia pula adalah raja bagi seluruh anggota tubuh. Ia merupakan sumber pergerakan dan tindakan. Apabila hati itu baik, maka akan baiklah seluruh anggota badan dan apabila hati itu rusak maka akan rusaklah seluruh anggota badan, sehingga inilah yang menjadi dasar adanya proses pendidikan hati yang mesti dilakukan dalam mengupayakan pembenahan, perubahan, dan pemeliharaan hati agar selalu dalam keadaan sehat.²⁴ Seperti apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadis yang berbunyi:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.²⁵

Sebenarnya hati hanya akan benar jika dididik dengan sistem pendidikan Islam yang dasarnya bersumber dari Alquran dan hadis Nabawi. Pendapat Ahmad Fahmi Zamzam di atas menunjukkan supaya hati terjaga bahkan terawat dengan baik dan benar perlu adanya proses pendidikan guna mencapai kualitas hati yang baik lagi sehat. Kalau hati sudah seperti ini, dia akan menjadi kebaikan dan kebahagiaan seseorang dalam menghadapi kehidupan serta akan membuatnya sabar dan teguh dalam menghadapi persoalan negatif yang menyimpannya, sekalipun dia dipaksa untuk melakukan kejahatan.²⁶

Sifat hati yang fitrahnya juga dapat berubah-ubah,²⁷ bahkan bisa saja seorang manusia paginya beriman sorenya kafir, atau sebaliknya.²⁸ Ini artinya hati dapat berubah dari suka kepada kebaikan menjadi suka kepada keburukan dan kejahatan. Jika pendidikan hati tidak segera dilakukan (pemeliharaan, penyembuhan, pengembangan) maka akan muncul sifat ragu/berubah-ubah dalam perkara kebaikan dan kejahatan.

Perubahan sifat hati yang mengarah kepada keburukan dan kejahatan menjadi permasalahan yang serius bagi pendidikan, bahkan menjadi permasalahan yang sangat esensial bagi pendidikan Islam yang tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak mulia. Dan jika pendidikan membenahi hati ini gagal sangat sulit ditemukan generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan aturan agama, muncullah generasi tidak berakhlak, bodoh, hidup hanya memperjuangkan harta dan kesenangan syahwatnya.²⁹

Pentingnya pembenahan, perubahan, dan pemeliharaan hati ini menurut Ahmad Fahmi Zamzam merupakan salah satu dasar untuk menjalankan pendidikan hati. Terbukti hati yang buruk sifatnya bisa terhentikan dengan taubat,³⁰ dihiasi dengan sungguh-sungguh melakukan ketaatan dan keimanan dalam

²¹Firman Allah swt. "Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya...", (QS. Al-Ahzab: 4). Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter*, 118.

²²Lihat; Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XI, 192, dan M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab: Pesan Kesan dan Kerasian Al-Qur'an*, Jilid X, 412.

²³Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, vii

²⁴Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, vii

²⁵Imâm Abî Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'îl bin Ibrâhîm bin Muḡhîrah Al-Bukhârî Al-Ja'fî, *Shabîh al-Bukhârî*, Bab Îmân, Jilid I, (Beirut: Darul Fikr, 1981), 19.

²⁶Firman Allah swt. "dan (dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk", (QS. An-Nahl: 106). Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter*, 119.

²⁷Hati menjadi buruk dan sakit karena dibiasakan memandang lawan jenis tanpa ada hijab (QS. Al-Ahzab: 60), Hati menjadi lali karena adanya pengaruh orang lalai yang akhirnya diikuti kelalaiannya sehingga membuat hati jadi ikutan lalai (QS. Al-Kahfi: 28), dan Hati yang senantiasa mengikuti nafsu kesombongan sehingga hati dikunci mati tidak lagi dapat menerima kebenaran (QS. Al-Ghafir: 35). Lihat; Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter*, 120.

²⁸Firman Allah swt. "laki-laki yang tidak dilalainya oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang", (QS. An-Nur: 37). Nabi saw. bersabda; "Bersegralah menjalankan amal shaleh, karena akan terjadi bencana yang menyerupai sepotong malam gelap gulita, pagi beriman sorenya kafir, sore beriman paginya kafir, dia rela menukar agama dengan sedikit keuntungan dunia (HR. Muslim)". Lihat; Nawawi, *Riyadu as-Shalihin*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2011), 74.

²⁹Khalid Sayyid Rusyah, *Nikmatnya Beribadah*, terj. Kursin Karyadi dan Muhtadi Kadi M Abidin, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 104. Lihat juga, Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 280-284.

³⁰Ini adalah tahap awal perbaikan potensi hati yang sudah terkena penyakit. Sejelek apapun hati dan prilaku manusia asal ada kemauan yang serius dalam bertaubat akan dapat berubah menjadi baik, firman Allah swt.; "jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula", (QS. At-Tahrim: 4). Seperti yang dikatakan Al-Ghazali bahwa hati sebagai raja bagi anggota

agama Islam,³¹ dipelihara dengan menjaga dari berkecimpung dengan kemaksiatan, diteguhkan dengan menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah swt.³² Maka hati yang baik akan menyuruh anggota badannya berbuat kebaikan dan sebaliknya hati yang rusak akan menyuruh anggota badan berbuat kerusakan dan kemaksiatan.³³

Oleh karena itu hati dapat diobati dan dirawat dengan pendidikan. Pendidikan hati ini akan mencapai pangkal tercapainya pembentukan generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Apabila gagal dalam usaha perbaikan hati maka akan menjadi awal kehancuran umat dan muncullah generasi yang dikuasai harta dan syahwatnya.

Kontribusi dan Tujuan dari Pendidikan Hati; Suatu Analisis

Dalam menjelaskan tujuan pendidikan hati Ahmad Fahmi Zamzam memberikan sebuah permissalan bahwa kalau tubuh ditimpa suatu penyakit, tentu akan segera menemui dokter untuk mendapatkan perawatan dan nasehat. Khawatir penyakit akan bertambah besar dan menular ke seluruh anggota badan. Pada akhirnya akan berujung pada kematian yang tentunya akan terpisah dari segala kelezatan dan kebahagiaan dunia ini. Maka penyakit yang ada didalam hati yang merupakan tempat pandangan Allah swt. itu lebih perlu untuk mendapat perhatian dan lebih utama untuk mendapat rawatan yang rapi dan pengobatan yang sempurna.³⁴

Selanjutnya Ahmad Fahmi Zamzam mengatakan bahwa begitu besar perhatian yang telah diberikan terhadap tubuh yang kasar ini. Walaupun hanya sedikit penyakit yang datang menghinggapinya pasti akan segera pergi ke dokter melakukan perawatan karena rasa takut pada kematian. Namun, sudah seharusnya mengambil perhatian terhadap penyakit yang hinggap di hati, yang jika dibiarkan dan tidak dirawat, bukan hanya sekedar terpisah dari kelezatan dan kebahagiaan yang bersifat sementara, tetapi juga akan terpisah dari kelezatan Syurga yang kekal abadi itu. Sudah barang tentu, jikalau seseorang itu tidak berpeluang masuk ke dalam Syurga, ia akan di masukkan ke dalam Neraka yang sangat dahsyat dan mengerikan itu.³⁵

Oleh karena itu, menurut Ahmad Fahmi Zamzam pentingnya selalu menjaga kesehatan hati masing-masing. Apakah ia sehat atautkah dihinggapai penyakit. Inilah yang menjadi tujuan pendidikan hati, apakah hati menjadi tempat iman yang mantap dan merupakan sumber kekuatan yang dapat mendorong untuk berbuat kebaikan atautkah ia telah menjadi sarang Iblis atau istana syaitan yang telah menjadi sumber kekuatan yang selalu mendorong untuk melakukan dosa dan maksiat.³⁶

Tujuan Pendidikan³⁷ hati dilihat dari perspektif tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kesempurnaan kepribadian manusia, menjadi titik awal yang akan mendasari tercapainya tujuan pendidikan Islam.³⁸ Kecerdasan hati menjadi titik awal pendidikan karena kepribadian dan akhlak mulia pangkalnya dari

badannya yang akan menentukan arah prilaku seseorang. Kemampuan fitrah tersebut bisa ditingkatkan supaya senantiasa dalam kebaikan dengan perbaikan potensi hati sebagai upaya penyembuhan penyakit hati dengan cara bertaubat. Upaya untuk membentuk agar hati senantiasa condong kepada kebaikan yaitu melalui proses pendidikan taubat. Lihat, Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter*, 123.

³¹Diantara firman Allah swt. yang menggambarkan kecintaan kepada Rasulullah saw. menjadikan Allah swt. menumbuhkan rasa cinta dan menjadikan hatinya indah dengan beriman; *"dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemananmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus"*, (QS. Al-Hujurat: 7). Hati yang dihiasi dengan ketaatan inilah yang mengantarkan seseorang meraih kebahagiaan hidup, karena dia akan mempertimbangkan dahulu manfaat dan mudharat sebelum mengerjakan sesuatu. Lihat, Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter*, 122.

³²Firman Allah swt. *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman. dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan"*, (QS. Al-Hijr: 45-47). Perbaikan hati akan nyata bermanfaat untuk menghilangkan penyakit hati apabila pendidikan hati ditingkatkan pada proses pendidikan iman dan takwa, bahkan bisa menghilangkan kecenderungan kejahatan hati. Lihat, Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter*, 124.

³³Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, Viii.

³⁴Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, x-xi.

³⁵Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, xi. Lihat juga, Video Ceramah Ahmad Fahmi Zamzam pada Pengajian Akbar kitab Bustanul 'Arifin tanggal 13-15 Desember 2015.

³⁶Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, xi.

³⁷Dalam ilmu pendidikan, tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan. Hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan inilah yang dinamakan dengan tujuan pendidikan. Sehingga besar/ kecil dan ruang lingkup hasil yang ingin dicapai dalam pendidikan ditentukan dan dibatasi oleh klasifikasi tujuan pendidikan. Lihat, Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 104-105.

³⁸Firman Allah swt. *"dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapaakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, Maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.. dan Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit[666], Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam Keadaan kafir"*, (QS. At-Taubah: 124-125). Ini membuktikan

keimanan yang telah terserap di hati. Sedangkan keimanan tidak akan berkembang dengan kuat tanpa didukung dengan hati yang sehat. Sehingga kalau tidak ingin gagal dalam mendidik keutuhan kepribadian anak, ada usaha untuk mengobati, memelihara, dan terus mengembangkan potensi hati, serta menjaga dari pengaruh dan godaan kehidupan yang bisa menipu, menggelincirkan, dan menimbulkan fitnah dengan memusatkan perhatian pada pendidikan hati. Jika pendidikan hati ini dilakukan dengan benar akan mempermudah proses pendidikan akhlak dan kepribadian pada anak didik.

Tujuan pendidikan hati yang dikemukakan Ahmad Fahmi Zamzam hampir sama kalau memperhatikan potensi yang dapat dilakukan oleh hati itu sendiri. Maka tujuan pendidikan hati adalah untuk membina dan mempersiapkan agar hati dapat mempungsikan fitrahnya (mengetahui, memahami, merasakan, dan menentukan pilihan secara hakiki). Hati yang terdidik diharapkan dapat menerima pesan/ilham yang masuk melalui indera (mata, telinga, dan otak) dan pesan *ilâhîyah*/kebaikan dari rûh. Sehingga mampu dengan baik menangkap dan mengolah pesan untuk kebaikan semua potensi diri dan akhlak. Proses ini diharapkan akan semakin menguatkan kecerdasan, kelembutan hati, dan menjaga agar terhindar dari penyakit hati. Sederhananya bahwa tujuan pendidikan hati adalah untuk mengubah hati yang sakit (*qalibun marîd*) menjadi hati yang sehat (*qalibun salîm*), dari hati yang keras (*qalibun qâsiyah*) menjadi hati yang khusyu' (*qalibun kbâsiyah*). Dengan demikian, tujuan pendidikan hati sebenarnya diarahkan untuk menjadikan hati manusia menjadi baik dan benar ketika hidup di dunia dan di akhirat mendapatkan kenikmatan yang besar.

1. Kontribusi Pendidikan Hati dalam Pendekatan Pendidikan

Pada awalnya, hati setiap insan adalah baik. Ia diciptakan oleh Allah swt. mengikuti fitrah manusia, yaitu cenderung dan mencintai setiap hal yang baik serta membenci pada sesuatu yang buruk. Hal inilah yang kemudian mendasari hukum *taklîf* atau hukum-hukum *syara'* kepada seseorang. Kemudian Allah swt. menyempurnakan rahmat-Nya kepada manusia dengan mengutus para rasul yang membimbing mereka pada jalan kebenaran. Disamping itu juga kitab-kitab agar menjadi pegangan manusia dalam hidup di dunia ini, serta untuk menjamin kebahagiaan mereka di akhirat nanti. Oleh karena itu, apabila manusia mengikuti jalan yang ditunjukkan oleh para rasul dan berpegang teguh dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah swt., maka mereka akan memperoleh petunjuk yang akan membawa mereka mencapai keridhaan Allah taala dan akan terhindar dari jalan kesesatan yang dimurkai-Nya.³⁹

Akan tetapi, manusia mempunyai musuh yang sangat pintar dan sangat mendendam kepadanya, yaitu Iblis yang telah bersumpah di hadapan Allah swt. untuk menyesatkan manusia. Iblis senantiasa menggoda hati manusia dan berusaha untuk membalut fitrah suci yang ada di hati manusia dengan balutan hawa nafsu, syahwat, tamak, cinta dunia dan sebagainya. Ia tidak akan berputus asa untuk mencapai tujuan yang telah disumpahkannya di hadapan Allah taala itu. Segala sesuatu yang bisa menyesatkan manusia dari tujuannya hidupnya yang benar akan ia lakukan. Iblis akan merasuki hati seseorang lalu membisikkan kepadanya sesuatu kesenangan atau kebahagiaan di dunia ini dan ia mendorong manusia untuk merebut peluang yang ada. Sedikit demi sedikit ditiupkannya semangat hawa nafsu dan syahwat yang telah ada di hati manusia sebagai kesempurnaan fitrahnya. Kemudian, apabila hati seseorang itu telah tergoda dan matanya telah tertutup dengan bayangan kelezatan hawa nafsu dan syahwat, maka pada saat itulah manusia mulai melupakan Tuhannya sehingga berani berbuat maksiat yang mengakibatkan satu titik hitam yang tumbuh di lembaran suci fitrah yang ada di dalam hati manusia.⁴⁰

Ahmad Fahmi Zamzam merumuskan pendekatan yang mungkin bisa dilakukan dalam pendidikan hati adalah dengan memperhatikan dan menjaga tindak-tanduk semua potensi tubuh ini dari perbuatan yang bisa membuat hati menjadi kotor.⁴¹ Seperti menjaga fisik/tubuh dari perbuatan yang dilarang Allah dan Rasul meskipun dengan niat mengikuti model zaman sekarang, menjaga mata dan telinga dari memandang yang bukan mahram dan mendengar perkataan yang dicela oleh Allah dan Rasul-Nya, menjaga semua potensi yang terangkum dalam *lathîfah ar-Rabbâniyyah*, serta harus memiliki guru yang *murysyid* yang bisa membimbing ke arah perbaikan hati, sehingga semua pengalaman dalam proses pendidikan hati menjadi sangat berarti.

Dalam merealisasikan tujuan pendidikan hati sangat diperlukan adanya pendekatan pendidikan hati. Pendekatan dalam pendidikan merupakan suatu himpunan asumsi aksiomatik dan gambaran sifat dan ciri

bahwa sebaik apapun pendidikan yang akan diberikan kepada anak, jika belum memiliki kesiapan hati maka akan tidak memberi manfaat pada perbaikan akhlak. Lihat, Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter*, 126.

³⁹Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, viii

⁴⁰Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, viii-ix

⁴¹Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, ix

khas pendidikan terkait dengan tujuan dan proses pembelajaran.⁴² Juga pendekatan pendidikan sifatnya merujuk pada pandangan pendidikan, yang di dalamnya menguatkan, mewedahi, menginspirasi, dan melatari metode pembelajaran,⁴³ terhadap pendidikan hati yang selanjutnya dikembangkan dan dikaji dalam pelaksanaan pendidikan.

Pendekatan pendidikan hati yang ditawarkan oleh Ahmad Fahmi Zamzam dengan memperhatikan, menjaga, dan memanfaatkan semua potensi tubuh dari perbuatan yang bisa membuat hati menjadi kotor sebenarnya juga merupakan pendekatan yang pernah di buat oleh Rasulullah saw. Walaupun bentuk pendekatan yang ditawarkan masih terlalu umum, paling tidak ada beberapa pendekatan yang dapat dirumuskan di sini. Pandangan Ahmad Fahmi Zamzam masih bersifat global, namun tidak bertentangan dengan pendapat para ahli. Beberapa pendapat tersebut bersifat rincian dari pendapat Ahmad Fahmi Zamzam yang bisa ditawarkan, sebagai berikut;

a. Pendekatan dengan Memanfaatkan Potensi Fisik/tubuh

Kekuatan yang dimiliki fisik/tubuh harus bisa dididik dan diarahkan dengan kebersihan hati, karena hati menjadi pangkal penilaian.⁴⁴ Potensi yang dimiliki fisik/tubuh sebagai kekuatan untuk bisa melakukan semua kehendak hati dan juga bisa mempengaruhi kecerdasan yang dimiliki hati. Karena itu dia merupakan bagian yang seharusnya dididik guna mendukung terciptanya kejernihan, kebersihan dan kecerdasan hati.⁴⁵

Potensi fisik yang digunakan dan diarahkan dengan benar akan memunculkan energi positif yang akan mempengaruhi kondisi batin seseorang. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw., dari Abu Hurairah ra.;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.⁴⁶

Keadaan mental tergantung dengan keadaan fisik, jika fisiknya sehat maka akan ada pengaruhnya pada hati, dan sebaliknya jika hati sehat akan mempengaruhi juga kebugaran fisik.⁴⁷ Seperti kisah Ibnu Sina ketika menyembuhkan pangeran yang sakit mental dan terobsesi seperti sapi. Pangeran tersebut tidak mau makan, dan mengikat bagian tubuhnya bagaikan sapi yang mau dipotong serta menghunus pedang seakan mau menyembelih dirinya sendiri. Tapi kemudian pangeran tidak jadi melakukannya karena kata Ibnu Sina

⁴²Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, cet. III, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 18.

⁴³Mahmud dan Tedi Priatna, *Kajian Epistemologi, Sistem, dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2008), 160.

⁴⁴Firman Allah swt. "Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu... dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang..." (QS. Al-Ahzab: 5).

⁴⁵Potensi fisik diperlukan manusia untuk mempertahankan hidup, melaksanakan ibadah, serta melakukan perjalanan pendidikan agar hati menjadi bersih, lembut, dan cerdas. Firman Allah swt.; (1) Mewujudkan generasi anak didik yang kuat, "dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS. Al-Anfal: 60). (2) Memberi pakaian dan menafkahi anak didik, "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf... seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melibat apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Baqarah: 233). (3) Mengambil ibrah/pelajaran dengan melakukan perjalanan, "Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada". (QS. Al-Hajj: 46), "dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh". (QS. Al-Hajj: 27). Lihat, Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter*, 153.

⁴⁶Abû al-Husayn ibn al-Hajjâj ibn Muslim al-Qushayrî an-Naysâbûrî, *Shahîh Muslim*, (Beirut: Dar al-Jiil & Dar al-Afaa al-Jadidah, t.th), kitab; al-Qadr, bab; fi al-Amri bi al-Quwwati wa Tarki al-Ajzi wa al-Isti'aanati bi Allah wa Tafwidhi al-Maqdiri lillah, no. 6945, juz. 8, 86. Dan lihat juga; Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazwainy, *Sunan Ibnu Mâjah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), kitab; Iftitah al-Kitab fi al-Iman wa Fadhail ash-Shahabah wa al-'Ilm, bab; al-Qadr, no. 79, juz. 1, 31.

⁴⁷Fisik yang lelah karena terus menerus kerja teknologi yang mengontrol fisik dan spiritual. Begitu juga dengan Televisi yang hidup selama 24 jam, suara bising kendaraan, dan minimarket/supermarket membuat fisik kelelahan dan spiritual tertekan. Kondisi materealis yang menguasai potensi fisik pun membuat manusia hanya berfikir duniawi. Keadaan seperti ini membuat hati semakin hampa dan banyak problem penyakit fisik; kepala, jantung, pencernaan, dan psikis; depresi, sters. Satu-satunya cara untuk mengubah hidup lebih bermakna adalah menyehatkan spiritual dengan dimulai/diawali berfikir pada perbaikan hati/jiwa. Lihat, Rusdin S Rauf, *Smart Heart*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 192.

sapinya masih terlalu kurus, tunggu sampai nanti gemuk. Dari peristiwa ini pangeran menyadari badannya yang kurus sehingga kemudian dia mau makan, dan setelah badannya sehat mentalnya pun sehat.⁴⁸

Sikap fisik yang cerdas akan mengekspresikan tubuh simpatik,⁴⁹ bibir penuh senyuman,⁵⁰ raut muka yang ceria, dan tatapan mata sejuk⁵¹, semua ini akan memberikan makna pada proses pembentukan hati menjadi semakin lembut dan tenang.⁵² Sikap fisik yang dikotori dengan sikap buruk akan mengekspresikan gerakan tubuh kasar dan tidak teratur, muka muram, tatapan sadis penuh curiga, dan miskin senyum. Sikap negatif inilah yang mesti dihindari agar kebiasaan buruk fisik tidak sampai mewarnai dan membentuk sikap hati yang kasar.

Dengan demikian pendekatan potensi fisik sangat menentukan pendidikan hati, tapi harus diperhatikan juga sesuatu yang diberikan menjadi asupan fisik. Yang diberikan makanan dan minuman jangan sampai berupa yang haram,⁵³ karena akan membuat keburukan hati dan sulitnya berperilaku baik.

b. Pendekatan Potensi Mata dan Telinga

Mata dan telinga merupakan bagian dari sarana yang dapat mempengaruhi hati seseorang. Bahkan kedua indera ini disejajarkan dengan hati dalam peranannya yang menjadi sebab tergelincirnya seseorang dalam berperilaku tidak baik atau seperti hewan bahkan bisa lebih sesat lagi.⁵⁴ Hati dapat terpengaruh dari kebiasaan memandang, melihat, dan mendengar yang buruk, karenanya sangat dianjurkan agar mengendalikan mata dan telinganya. Sehingga disinilah pentingnya menjaga penglihatan⁵⁵ dan

⁴⁸Lihat, Rusdin S Rauf, *Smart Heart*, 192.

⁴⁹Perubahan sikap fisik yang diajarkan Rasulullah saw. terhadap fisik yang cerdas dapat melembutkan hati dengan menahan marah, bahwa pergerakan anggota tubuh yang satu akan dapat mempengaruhi pergerakan anggota tubuh yang lainnya. Yaitu ketika marah dalam keadaan berdiri dikendalikan dengan cara ber duduk, bila masih belum mampu dikendalikan disuruh berbaring, karena aliran darah menjadi teratur dan akan mempengaruhi sikap hati. Seperti hadis yang diriwayatkan Abu Dzar ra. Sesungguhnya Rasulullah saw., bersabda; *"jika salah seorang diantara kamu marah sedang ia berdiri, maka hendaklah ia duduk, jika marah itu hilang darinya maka cukuplah demikian, namun jika tidak maka hendaklah ia berbaring"* (HR. Ahmad). Lihat; Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, Kitab *Musnad al-Anshâr*, bab *hadîts al-Masyâ'ikh 'an Abî bin Ka'b ra.*, juz 5, no 21386, 152. Sulaymân ibn al-Ash'ath al-Sijistânî al-Azdî Abû Dâwûd, *Sunan Abî Dâwûd*, Kitab *al-Adâb*, bab *Mâ Yuqâlu 'Inda al-Ghadhab*, juz 4, no. 4784, 395. Muḥammad bin Hibbân bin Ahmad abû Hâtîm at-Tamîmî al-bastânî, *Shahîh Ibnu Hibbân*, Kitab *al-hazhru wa al-Ibâhâb*, bab *al-Istimâ' al-Makrûb wa Sâ'at azh-Zhan wa al-Ghadab wa al-Fahsy*, juz 12, no. 5688, 501. Juga hasil riset membuktikan bahwa dalam amaliah shalat ternyata mampu mencerdaskan pelakunya. Lihat; Rusdin S Rauf, *Smart Heart*, 196.

⁵⁰Rasulullah saw. sangat menganjurkan untuk memperhatikan kebaikan dan menampakkan wajah berseri; seperti hadis yang diriwayatkan Abu Dzar ra. berkata, Rasulullah saw., bersabda; *"senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah..."* (HR. At-Tirmidzi). Lihat; Muḥammad bin 'Îsa Abû 'Îsa at-Tirmidzî as-Salmî, *Sunan at-Tirmidzî*, (Beirut: Dâr Iḥya at-Turâts al-'Arabî, t.th.), kitab *al-Bîrru wa ash-Shilâh*, bab *Mâ Jâa fî Shanâ'i' al-Ma'rûf*, juz 4, no. 1956, 339. Muḥammad bin Hibbân bin Ahmad abû Hâtîm at-Tamîmî al-bastânî, *Shahîh Ibnu Hibbân*, kitab *al-Bîrru wa al-Iḥsân*, bab *Hasn al-Khalq*, juz 2, no. 474, 221. bab *al-Jâr*, juz 2, no. 529, 286. Abu Bakr Ahmad bin al-Husayn al-Baihaqi, bab 23; *fî az-Zakât*, fasal *Mâ Jâa fî Iḥ'âm ath-Thaâm wa Saqiy al-Mâa*, juz 3, no. 3377, 220.

⁵¹Rasulullah saw., mengajarkan agar hati memperoleh tingkat khusuk diawali dengan latihan fisik, yaitu dengan latihan menangis dan menimbulkan penyedih (*khauf dan raja*) dalam ibadah; Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ra., Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dalam suasana sedih maka apabila kalian membacanya, menangislah. Jika tidak bisa menangis, maka seakan-akan menangis dan lagukanlah. Barangsiapa yang tidak melagukan Al-Qur'an, maka ia bukan golongan kami."* (HR. Ibnu Majah). Lihat; Abû 'Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd al-Qazwayniy ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Iqâmati ash-Shalâh wa as-Sunnah fîhâ*, bab *Husni ash-Shant bi al-Qur'an*, juz 1, no. 1337, 424.

⁵²Pendidikan hati akan mudah tercapai jika dalam pelaksanaannya disertakan dengan pembentukan sikap yang benar dalam memperlakukan fisik, karena proses pencapaian pendidikan hati dipengaruhi dengan keadaan dan kecerdasan fisik, dan sebaliknya kesehatan dan kebugaran fisik dipengaruhi oleh kesehatan hati. Lihat, Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter*, 153.

⁵³Firman Allah swt. *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)"*. (QS. An-Nisa: 10).

⁵⁴Manusia yang tidak mampu menggunakan hati, mata, dan telinga akan menjadi lebih rendah daripada binatang ternak, firman Allah swt. *"dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai"*. (QS. Al-A'raf: 179). Disebut hati terlebih dahulu pada ayat tersebut karena mata dan telinga sebagai alat terhubungnya hati dengan dunia luar. Lihat, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IX, 170.

⁵⁵Menjaga pandangan serta menundukkan pandangan dapat mensucikan hati, firman Allah Swt.; *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat."* (QS. An-Nur: 30). *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selamalamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah."* (QS. Al-Ahzab: 53).

pendengaran⁵⁶ guna menjaga kebersihan dan kesehatan hati. Karena apapun informasi yang disampaikan mata dan telinga keputusan terakhirnya tergantung pada kualitas hati seseorang.⁵⁷

Mata dan telinga adalah perangkat yang akan memberikan gambaran dunia luar kedalam hati manusia. Hati secara langsung akan dipengaruhi dari apa yang dilihat dan didengar olehnya. Ketika mata dan telinga diarahkan untuk melihat realitas kehidupan yang baik, maka yang masuk dalam pikiran hati adalah kebaikan. Juga sebaliknya ketika mata dan telinga diarahkan pada kejelekan, hati pun dapat terpengaruh olehnya.

c. Pendekatan Potensi ‘*Aql*/ Fikir

Kecerdasan hati sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang benar, oleh sebab itu faham dan mengerti terhadap ilmu/ kebenaran sangat diperlukan oleh hati.⁵⁸ Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pikiran yang benar merupakan cara yang dapat memperbaiki kualitas hati,⁵⁹ karena tipu daya syetan dan kehidupan duniawi akan bisa dihindari bagi mereka yang memiliki ilmu (yang dengan ilmunya digunakan untuk mendidik hati).⁶⁰

Potensi ‘*aql*/fikir manusia merupakan kekuatan yang dapat digunakan untuk mengetahui secara empirik tentang berbagai permasalahan.⁶¹ Akal fikiran yang mampu merasionalkan berbagai fakta dan mampu membersihkan dari hawa nafsu merupakan potensi yang berdampak positif pada kecerdasan hati, serta akan membuat hati dapat dengan mudah memahami hakikat dari pengetahuan empirik fikiran.⁶²

Hati yang terdidik dengan jalan ilmu pengetahuan yang benar akan menjadi hati yang cerdas dan memiliki kelembutan. Kekuatan hati (cerdas dan lembut) inilah yang akan dengan otomatis membuat syetan tidak berdaya menipu manusia.

d. Pendekatan Potensi *Nafs*

Diantara tugas pendidikan adalah mengarahkan *nafs* agar memiliki kecerdasan, dan mencapai kualitas potensi baiknya melalui proses *tazkiyah*.⁶³ Karena jika jiwa menjadi bodoh akan sangat membahayakan pada kecerdasan hati, mudah dikuasai hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan, dan menjadi rakus/ selalu ingin dipenuhi keinginan dan kesenangan nafsunya.⁶⁴

⁵⁶Manusia yang mau mendengarkan ayat-ayat Allah dan hatinya mengiyakan kebenarannya akan mendapatkan petunjuk kebenaran dari Allah, firman Allah swt.; “yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.”. (QS. Az-Zumar: 18).

⁵⁷Firman Allah swt.; “*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya.*”. (QS. Qaaf: 37). “*Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*”. (QS. Al-Hajj: 46).

⁵⁸Orang yang diberi ilmu karena suka memperhatikan dan mencari pengalaman akan membuat hati mereka kokoh dan tunduk pada kebenaran, sehingga berbagai fitnah dan ujian akan menambah kokohnya keimanan dan lembutnya hati. Firman Allah swt.; “*dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang baik dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.*”. (QS. Al-Hajj: 54). Lihat, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVII, 188.

⁵⁹Islam telah mengenalkan system pemikiran yang sempurna dengan memadukan antara kekuatan fikir dan hati serta kesadaran akan keagungan Allah swt. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid VII, 87.

⁶⁰Firman Allah swt.: (1) Tidak adanya pengetahuan dapat membuat orang sulit menerima kebenaran, dan tidak menerima kebenaran akan membuat hati mereka terkunci; “*dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan Kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti Ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin.*”. (QS. Al-Baqarah: 118). “*Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami.*”. (QS. Ar-Ruum: 59). (2) Tidak adanya pengetahuan dapat membuat orang tersesat (lebih takut kepada manusia daripada Allah, lebih mengikuti hawa nafsu); “*Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti.*”. (QS. Al-Hasyr: 13). Lihat, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, 290.

⁶¹Penglihatan dan fikiran berfungsi mengilhami dan mengantarkan hati mengenal segala sesuatu, karena pikiran bagi hati ibarat daun telinga bagi pendengaran. Lihat; Ibnu Taimiyah, *Risâlatu li al-Qalbi*, (t.pen.: Dâr al-Jauzi, 1990), 16.

⁶²Karena besarnya pengaruh pendekatan ‘*aql*/fikir maka jaganlah seseorang mengikuti pengetahuan yang belum yakin. Firman Allah swt.; “*dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.*”. (QS. Al-Isrâ: 36). Lihat, Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur’an Menuju Pembentukan Karakter*, 164.

⁶³Perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mencerdaskan jiwa; Firman Allah swt.: “*dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tubannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).*”. (QS. An-Nazi’at: 40-41).

⁶⁴Firman Allah swt.: “*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tubannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*”. (QS. Al-Jatsiyah: 23).

Nafs pada dasarnya bagi manusia bersifat netral, bisa memunculkan dorongan dan keinginan ke arah kebaikan dan bisa juga memunculkan dorongan dan keinginan ke arah keburukan/kejahatan.⁶⁵ Manusia yang selalu menuruti nafsunya yang mengajak kepada keburukan akan sulit menerima kebenaran, karena jiwanya sudah dikuasai kebencian, dendam dan marah, seperti kafir quraisy yang tidak mau beriman karena mempertuhankan hawa nafsu yang tidak mau merendah.⁶⁶

Kecerdasan *nafs* akan terwujud apabila *nafs* mampu mendorong bisikan kebaikan dan bebas dari tahanan kesenangan dan kenikmatan duniawi yang sifatnya sementara. Maka perlu ada proses pengendalian dorongan tersebut dan di arahkan kepada kecenderungan yang bermanfaat, upaya yang dilakukan juga dengan kesungguhan (*mujâhadab*) dan keistiqamahan. Jika tidak dilakukan/ dibiarkan begitu saja *nafs* akan dikuasai hawa nafsu, akan dapat mematikan cahaya hati, akal, ilmu, dan rûh.⁶⁷

e. Pendekatan Potensi Rûh

Rûh adalah potensi spritual yang berfungsi memberikan cahaya kebaikan kepada hati.⁶⁸ Kekuatan rûh bagaikan cahaya yang menyinari sebuah rumah, sehingga semua yang ada dalam ruangan menjadi terang dan bersinar. Rûh dengan cahayanya akan dapat mengarahkan hati senantiasa terilhami untuk senantiasa dekat dengan Allah dan senantiasa melakukan kebaikan untuk mencari keridhaanNya.⁶⁹ Rûh akan membimbing seseorang memiliki keyakinan yang akan menjadi kekuatan mendorong manusia beraktivitas sesuai dengan keyakinan. Rûh yang dekat dengan cahaya Allah (keimanan) akan membuat hati semakin bersinar dan bersih.

Salah satu contoh keberhasilan mendidik rûh/ spritualitas dalam meningkatkan kualitas hati adalah seperti yang pernah dilakukan oleh Muhammad Siwar kepada keponakannya Sahal Ibnu Abdullah at-Tusturi. Pada awalnya Sahal hanya disurûh mengucapkan dan mengingat dalam hati sebelum tidur tujuh kali dzikir⁷⁰, kemudian terus diamalkan sampai betul dirasakan dihati sampai bertahun-tahun. Berkat arahan yang luhur dan latihan yang terus-menerus, akhirnya Sahal menjadi hamba Allah yang shalih dan menjadi orang yang sangat arif terkemuka.⁷¹

Disamping itu juga pendidikan hati sangat memerlukan pengalaman, sehingga dibutuhkan keteladanan dari semua pendidik (guru, keluarga dan masyarakat). Pendekatan pendidikan hati oleh Ahmad Fahmi Zamzam dengan memanfaatkan semua potensi juga sangat memerlukan pengalaman dalam setiap proses pembenahan, pembentukan, dan pendidikan hati. Karenanya setiap proses pendekatan hati harus memerlukan beberapa pendekatan metodologi yang sesuai dengan tujuan dan psikologi anak didik.

2. Kontribusi Pendidikan Hati dalam Metode Pendidikan

⁶⁵Firman Allah swt.: “*dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*”. (QS. Al-Syams: 7-10).

⁶⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXV, 133.

⁶⁷Al-Hâkim At-Tirmidzi, *Adâb an-Nafs*, (Kairo: Dâr al-Mishriyah, 1993), 59.

⁶⁸Firman Allah swt.: “*(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka*”. (QS. Al-Hajj: 35). Kualitas ruhiyah yang dipenuhi dengan keimanan inilah yang membuat hati bergetar, hati menjadi memiliki kesabaran menghadapi berbagai cobaan, hanti menjadi terdorong bersedekah, dan terus melakukan pengabdian dan peribadatan kepada Allah swt. Lihat; Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVII, h. 169. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbbab: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid IX, 56.

⁶⁹Firman Allah swt. tentang kekuatan ruh; (1) Ruh yang di aktualkan dengan keimanan mampu membuat hati Ashabul Kahfi teguh dengan keyakinan yang dipegang; “*dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri (di hadapan raja Dikyanus), lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran*”. (QS. Al-Kahfi: 14). (2) Keimanan yang dipancarkan ruh akan membuat hati nyaman, membenci kefasikan dan kekafiran; “*dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus*”. (QS. Al-Hujurat: 7). (3) Keimanan yang dipancarkan ruh akan membuat hati mengedepankan cinta kepada Allah swt.; “*kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. mereka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan [kemauan bathin, kebersihan hati, kemenangan terhadap musuh dan lain lain.] yang datang daripada-Nya. dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya biṣṣullah itu adalah golongan yang beruntung*. (QS. Al-Mujadalah: 22). (4) Keimanan yang dipancarkan ruh akan membuat hati mudah menerima hidayah; “*tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu*”. (QS. Al-Taghabun: 11). Lihat, Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter*, 172.

⁷⁰Allah bersamaku, Allah Melihatku, Allah menyaksikanku; (الله معي ، الله ناظري، الله شاهدي)

⁷¹Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Saefullah Kamalie dan Hery Noer, (Semarang: Asy-Syifa, 1981), 168.

Tidak semua ibadah yang *sab* itu diterima di sisi Allah tetapi ibadah yang diterima itu semestinya *sab*. Maka sudah seharusnya berhati-hati menata hati karena hati itu tempat pandangan Allah swt. Allah akan menerima ibadah dan memberikan ganjaran sesuai dengan penataan hati itu.⁷² Ahmad Fahmi Zamzam menegaskan apabila hati seseorang itu telah tergoda dan matanya telah tertutup dengan bayangan kelezatan hawa nafsu dan syahwat, maka pada saat itulah manusia mulai melupakan Tuhannya sehingga berani berbuat maksiat yang mengakibatkan satu titik hitam yang tumbuh di lembaran suci fitrah yang ada di dalam hati manusia.⁷³

Apabila keadaan ini dibiarkan menurut Ahmad Fahmi Zamzam akan menjadi kotoran yang lekat di hati jika tidak dibersihkan. Noda-noda hitam yang mengotori lembaran fitrah itu tidak dibasuh dengan air taubat, maka lembaran hati yang telah dipenuhi dengan noda ini akan bertambah hitam. Sehingga mengakibatkan timbulnya kotoran yang sangat tebal, dan Iblis akan sangat mudah untuk menguasainya. Apabila hati sudah ditawan oleh Iblis, rasa benci kepada kemaksiatan akan berkurang bahkan terkadang merasa gembira dengan berbuat maksiat, dan akhirnya sampai pada tingkatan rasa bangga dengan bermacam-macam maksiat yang dilakukannya.⁷⁴

Ahmad Fahmi Zamzam memberikan gambaran bahwa pada tingkatan seperti di atas berarti hati sudah terlalu sakit dan sangat sulit untuk diobati. Lembaran putih fitrah telah menjadi hitam legam dan akan sangat sulit untuk dibersihkan. Hati yang seperti inilah yang dinamakan hati yang keras, tidak sensitif lagi dengan dosa walaupun sebenarnya ia melakukan dosa yang besar, apa lagi dengan dosa-dosa yang kecil. Dan hati yang seperti inilah yang telah tertutup dengan maksiat, hati yang telah terselimuti dengan selaput hawa nafsu, syahwat dan berbagai lapisan sehingga sulit menerima nasehat dan teguran dari orang lain.⁷⁵ Kemudian Ahmad Fahmi Zamzam mengungkapkan hadis yang telah diwasiatkan Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِّتَ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ فَإِذَا نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَصَقَلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ وَهُوَ الرَّأُّ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ (كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ). (رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح).

Dalam menjelaskan hadis di atas Ahmad Fahmi Zamzam mengatakan bahwa hati yang sakit parah sangat sulit untuk diobati, sama halnya dengan penyakit yang sudah terlalu kronis, akan sangat sulit untuk dirawat dan diobati. Namun kesempatan untuk merawat masih ada. Pintu taubat masih terbuka menerima manusia yang benar-benar mengaharapkan keampunan Allah Swt.⁷⁶

Disinilah pentingnya sebuah metode pendidikan hati agar hati yang sudah kotor tersebut mampu dilakukan pembersihan, pembentukan dan pemeliharaan menjadi hati yang bersih. Karena menurut Ahmad Fahmi Zamzam hati yang sangat kotor itu masih bisa dibersihkan, dan penyakit yang sudah parah itu pun dapat diberi penawar asalkan *pasien* bersedia untuk dirawat dan diobati. Dan sudah menjadi kepastian bahwa *pasien* harus menjaga berbagai *pantangan* dan larangan, atau bahkan terkadang harus rela untuk dibedah dan dibuang sebagian anggotanya.⁷⁷

Metode pendidikan hati yang dikemukakan Ahmad Fahmi Zamzam dalam bukunya *Empat Puluh Hadis Penawar Hati* bisa di kelompokkan menjadi dua bagian; *pertama*, metode pendidikan hati dengan amal-amal lahiriyah, seperti; shalat, zakat dan sedekah, puasa, tilawah al-Qur'an, dzikir, mencari rizki yang halal, bersikap sosial, *Ittiba'*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. *Kedua*, metode pendidikan hati dengan amal-amal *batiniyah*, seperti; taubat, *khauf*, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, *mahabbah*, dan mengingat mati.⁷⁸ Semuanya ini apabila dilakukan akan dapat membimbing peserta didik agar senantiasa bersih dan sehat hatinya.

Keberhasilan dalam mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan, tidak terlepas peranan metode yang digunakan serta mempunyai kedudukan yang sangat penting, sehingga metode pendidikan adalah suatu prosedur yang digunakan dalam upaya mendidik dan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷⁹

⁷²Video ceramah Ahmad Fahmi Zamzam pada pembukaan pengajian akbar kitab "*Bustanul 'Arifin*" di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru tanggal 13 – 15 Desember 2015.

⁷³Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, ix

⁷⁴Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, ix

⁷⁵Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, ix.

⁷⁶Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, x.

⁷⁷Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, x.

⁷⁸Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, 1-102.

⁷⁹Lihat, Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 109.

Metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar-mengajar.⁸⁰

Metode pendidikan hati secara umum dapat diartikan sebagai petunjuk umum, jalan, dan cara mewujudkan tujuan pendidikan hati. Metode berarti membuat cara untuk menentukan rangkaian belajar yang akan digunakan untuk menuntun pengalaman belajar anak didik. Cara pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk memberikan pengalaman belajar memperbaiki dan merawat potensi hati,⁸¹ dengan mempertimbangkan kondisi kualitas hati, perkembangan psikologis, dan juga harus sesuai dengan situasi lingkungan yang dihadapi.

Untuk mendidik hati melalui beberapa tahapan, sebagaimana tahapan yang dikembangkan dalam proses perjalanan menuju Allah swt. yaitu: a) Melakukan proses perpindahan dari hati yang sakit menuju hati yang sehat. b) Memberikan makanan harian dan bekal yang dibutuhkan hati tersebut agar tetap dalam kondisi beriman.⁸²

Metode pendidikan hati sebagai jalan dan latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam upaya menuju kedekatan dengan Allah, paling tidak memerlukan tahapan berikut ini;⁸³

- a. *Metode Tahkliyab*; sebuah proses mengosongkan hati dari segala ajakan hawa nafsu dari segala kecenderungan yang dapat menjatuhkan dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan Allah, yang terangkum dalam dua fitnah; fitnah syubhat dan fitnah syahwat.⁸⁴
- b. *Metode Tahaliyah*; setelah selesai melakukan proses penggosongan diri dari cengkraman hawa nafsu, maka tahap berikutnya adalah pengisian jiwa dengan menghiasinya sifat-sifat terpuji. Kebiasaan lama yang buruk ditinggalkan dan diganti dengan kebiasaan baru yang lebih baik, sehingga tercipta kepribadian yang bar. Inilah yang dimaksud dengan tahliyah, sebagai proses penghiasan hati dengan berbagai amal shalih memerlukan beberapa tahapan penting (*maqâmat*). Dimana tahapan satu dengan tahapan yang lainnya masih saling ada keterkaitan.
- c. *Metode Tahqiq Ubudiyah* (Aktualisasi sikap); setelah selesai melakukan tahap *tahkliyab* dan *tahliyah*, maka tahap berikutnya adalah *tahqiq ubudiyah*. *Tahqiq* memiliki makna aplikasi (*muthabaqah*), kesesuaian (*munâfaqah*), penetapan (*itsbat*), pemurnian (*tahklish*). Sementara makna *ubudiyah* adalah bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah semata, dengan mengerjakan apa saja yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya. Dengan demikian yang dimaksud dengan tahqiq ubudiyah ini merupakan suatu proses untuk mengaktualisasikan dari nilai ibadah yang ia kerjakan untuk kemudian mengaplikasikannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Dalam pendidikan dan pengajaran atau dalam proses pembelajaran, ditemukan berbagai macam metode yang dipakai.⁸⁵ Metode yang ditawarkan Ahmad Fahmi Zamzam dapat dikelompokkan menjadi beberapa metode pendidikan hati secara garis besar yang terangkum dalam; (1) Metode pembersihan dan pemurnian hati,⁸⁶ (2) Metode penghiasan hati,⁸⁷ (3) Metode perenungan hati,⁸⁸ (4) Metode Peneguhan hati.⁸⁹

⁸⁰Lihat, Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 110.

⁸¹Diantara bahaya terhadap kerusakan potensi hati adalah; (1) Menjadi penakut karena kemusyrikan; “*akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. tempat kembali mereka ialah neraka; dan Itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim.*” (QS. ‘Ali ‘Imran: 151). (2) Dikunci untuk menerima kebenaran karena kafir; “*negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. dan sungguh telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, Maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir.*” (QS. Al-A’raf: 101). (3) Disegel karena berbuat kesombongan; “*(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.*” (QS. Al-Mu’min: 35). (4) Mudah ingkar dan suka mengolok-olok karena melakukan dosa; “*Demikianlah, Kami mamasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) kedalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir).*” (QS. Al-Hijr: 12).

⁸²Caranya yaitu dengan ilmu, yang disusul dengan mengamalkan Islam. Dzikir adalah amalan pertama yang harus dikerjakan untuk memperbaiki hati, namun ilmu tidak dapat dilepaskan dan diabaikan dari hati. Karena hati juga memerlukan pengamalan Islam sebagai sarana untuk menyalakan cahaya kekuatan hati. Lihat, Said Hawa, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 111

⁸³Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014), 177-179.

⁸⁴Fitnah *Syubhat* merupakan bentuk kesamaran yang ditiupkan oleh syetan kedalam hati manusia agar mereka senantiasa berada dalam keraguan, mencakup *syubhat syirik, nifaq*, bid’ah. Sedangkan Fitnah *Syahwat* merupakan insting yang dengan jiwa menyukai sesuatu dan cenderung kepadanya, mencakup syahwat birahi, rakus, kekuasaan (*riyasah*), kikir (*bakbil*), boros (*tabdzir*), dusta (*kadzib*), dengki (*hasad*), dendam (*biqd*), marah (*ghadhab*), sombong (*kibr*), bangga diri (*ujub*), pamer (*riya*), berfikir keterlaluhan (*fudhul al-fiker*), terlampau sedih (*fudhul huzni*), terlampau senang (*fudhul al-farah*), amlas (*kasi*), dan pesimis (*bimmah daniyah*). Lihat, Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, 178.

⁸⁵Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur’ani)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), 163.

⁸⁶Ahmad Fahmi Zamzam dalam metode pembersihan dan pemurnian hati ini lebih menekankan kepada bentuk amal-amal *batiniyah*, seperti; *taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlash, mahabbah*, dan *mengingat mati*. Oleh karena itu, proses pembersihan

3. Kontribusi Pendidikan Hati dalam Kurikulum Pendidikan

Ahmad Fahmi Zamzam mengatakan bahwa hati nurani adalah tempat *ma'rifat* kepada Allah swt., mungkin dari segi fisik olahragawan itu semuanya sehat bahkan hati zhahir/jantung nya juga tidak ada masalah tapi belum tentu hati nurani nya sehat, kalau tidak ada *ma'rifat* kepada Allah maka hatinya sakit. Kalau hatinya sakit sama seperti semua anggota badannya sakit, karena hati yang zhahir itu tak bernilai.⁹⁰ Kurikulum pendidikan hati harus terintegrasi dengan *lathîfah ar-Rabbâniyyah* yaitu; *al-Qalbu, al-'Aql, ar-Râh, dan an-Nafs*.⁹¹ Sehingga muatan pendidikan yang diberikan harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya yang berdimensi spiritual dan memenuhi kebutuhan yang berdimensi material emosional.

Oleh karena itu, menurut Ahmad Fahmi Zamzam, pelajarilah al-Qur'an sebagai sumber utama dan sunnah Rasulullah saw sebagai sumber yang kedua, juga ilmu-ilmu yang diistilahkan oleh para ulama sebagai ilmu "*fardhu 'ain*", yaitu ilmu Tauhid,⁹² Fiqh,⁹³ dan Tasawuf atau akhlak.⁹⁴ Mesti diketahui oleh setiap orang yang *mukallaf* dan berdosa seandainya dia tidak mengetahuinya, karena dengan ilmu ini kita akan dapat mengikuti garis pedoman yang telah diberikan oleh Rasulullah saw.⁹⁵

Dalam ilmu pendidikan konsep kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian;⁹⁶ (a) Program pendidikan yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang harus diambil oleh anak didik, (b) Semua pengalaman yang diperoleh anak selama sekolah, dan (c) Rencana belajar siswa agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Lebih dari itu seharusnya orientasi kurikulum pendidikan Islam diarahkan pada;⁹⁷ (a) Orientasi kurikulum pada perkembangan anak didik, (b) Orientasi kurikulum pada lingkungan sosial, dan (c) Orientasi kurikulum pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.

Dalam hal ini pendidikan hati sebenarnya sarat dengan penanaman nilai dan bertahap yaitu; pembiasaan, pemahaman, pembiasaan penerapan dalam kehidupan, dan pemaknaan nilai.⁹⁸ Pendidikan nilai dan karakter harus mencakup program; pengembangan secara professional, guru pendamping yang bagus skilnya, agendanya jelas, partisipasi keluarga dan masyarakat, model, dan terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran.⁹⁹ Jadi, pendidikan hati tidak dapat dikembangkan secara cepat dan sembarangan. Efektifitas pendidikan hati harus mengikuti proses berkesinambungan, cermat, dan sistematis.

Senanda dengan Ahmad Fahmi Zamzam, Al-Attas mengatakan bahwa struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas. Struktur dan kurikulum ini secara bertahap

dan pemurnian hati akan terjadi apabila; *pertama*, mampu mensikapi dengan teliti dan benar segala permasalahan kehidupan yang terjadi. *Kedua*, memiliki kepekaan terhadap kondisi dan keperluan orang lain. *Ketiga*, bersungguh-sungguh berusaha mencegah jangan sampai melakukan hal-hal yang dapat menjerumuskan pada perbuatan dosa. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, dan *Empat Puluh Hadis Akhlak Mulia*.

⁸⁷Ahmad Fahmi Zamzam sangat menekankan bahwa penghiasan keimanan menjadi point penting dalam pendidikan hati dan menjadi sumber kekuatan hati untuk selalu mendapatkan taufiq dan hidayah-Nya. Juga menganjurkan penghiasan hati itu supaya bersegera dikerjakan dengan melakukan amal ibadah sebelum terlambat dan sebelum datangnya bermacam-macam kesibukan yang dapat menghalang dari melaksanakan amal ibadah. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, 68.

⁸⁸Kekerasan hati adalah diantara dampak dari banyaknya berbicara perkara yang tidak ada faedahnya dan tidak ada hubungannya dengan ketaatan pada Allah swt. Perenungan hati menurut Ahmad Fahmi Zamzam dengan amal lahiriyah, yaitu dengan tilawah al-Qur'an (dzikir); merenungkan, memikirkan, dan memahami kandungan al-Qur'an. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, 62.

⁸⁹Peneguhan hati adalah suatu proses untuk membuat, menjaga, dan memelihara agar hati tetap sehat, kuat dan tidak mudah sakit. Peneguhan itu bisa dilakukan dengan dengan amal-amal lahiriyah seperti; shalat, dzikir, puasa, mencari rizki yang halal, *Ittiba'*, *amar ma'rîf nahi munkar*, berkata baik, membantu orang lain serta membuat sesuatu yang dapat memberikan kesejahteraan kepada orang lain dengan segala bentuk amalan sosial yang dapat memberikan faedah kepada masyarakat bahkan berbuat baik kepada binatang sekalipun. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, 95.

⁹⁰Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zamzam, dengan tema Hati, didownload 1 September 2015.

⁹¹Ceramah Ahmad Fahmi Zamzam pada Pengajian Akbar kitab Bustanul 'Arifin tanggal 13-15 Desember 2015.

⁹²Ilmu tauhid wajib dipelajari sehingga seorang Islam itu mengenali Allah swt. sebagai zat yang wajib ada, bersifat dengan segala sifat kesempurnaan dan maha suci dari segala sifat kekurangan. Selanjutnya mengenali wujudnya para malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, hari akhirat dan juga qadha dan qadar. Wajib mengetahui perkara ini sehingga dia tidak ragu lagi dengan kebenarannya. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*, 87.

⁹³Ilmu fiqh wajib dipelajari sehingga seorang Muslim itu dapat menunaikan ibadahnya dengan betul seperti shalat, puasa, zakat, haji, jual beli, pernikahan dan lain-lain. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*, 87.

⁹⁴Ilmu tasawuf wajib dipelajari sehingga seorang Muslim itu dapat menunaikan hak Allah dan juga hak manusia dengan sempurna. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*, 87.

⁹⁵Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, 105.

⁹⁶Lihat, Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 141.

⁹⁷Lihat, Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 141-152.

⁹⁸Abdul Majid dan Dian Anggraini, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), 108-109.

⁹⁹Marle J. Schwartz, *Introduction to Character Education and Effective Principles*, (t.tpen: Mc Graw Hill Companies, 2007), 5.

kemudian diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah.¹⁰⁰ Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (*dual nature*); aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal atau *fardhu kifayah*; sedangkan keadaan spritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah *rûb*, *nafs*, *qalb*, dan *'aql* lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau *fardhu 'ain*.¹⁰¹

Kurikulum pendidikan hati yang ditawarkan oleh Ahmad Fahmi Zamzam harus terintegrasi dengan *lathâfah ar-Rabbâniyyah* yaitu; *al-Qalbu*, *al-'Aql*, *ar-Rûb*, dan *an-Nafs*. Semuanya itu bisa didapatkan dalam ilmu "*fardhu 'ain*", yaitu ilmu Tauhid, Fiqh, dan Tasawuf atau akhlak. Guna memenuhi kebutuhan muatan pendidikan yang diberikan harus berdimensi spritual dan material emosional.

4. Kontribusi Pendidikan Hati dalam Evaluasi Pendidikan

Setiap orang Islam mestilah menjadikan prinsip dalam kehidupan di dunia ini dalam pengamalan syari'at yang sempurna. Karena menurut Ahmad Fahmi Zamzam siapa saja yang lupa atau tidak mau menyadari hakikat ini pasti ia akan terkeluar dari garisan yang telah ditetapkan oleh agamanya.¹⁰² Ia akan tersimpang dari tujuan kehadirannya di alam dunia ini, lalu ia menjadikan hidup di alam dunia ini untuk dunia dan segala pertimbangannya adalah berdasarkan kepada keuntungan duniawi saja. Bahkan terkadang ia melakukan perkara-perkara yang pada zahirnya berbentuk akhirat, tetapi tujuannya adalah semata-mata untuk mendapatkan keuntungan dunia yang fana ini.¹⁰³

Kesadaran yang mendalam perlu ditanam dalam jiwa dari masa ke masa, hati perlu diperiksa dan diobati. Hati yang merupakan tempat pandangan Allah swt. itu harus bersih, sehat, dan segala amal ibadah serta tindakan yang lakukan adalah berdasarkan kesucian niat yang terkandung dalam hati. Karena kegagalan seseorang dalam menyadari tujuan hidupnya dapat merusakkan jiwa, fikiran dan tindakan. Fikirannya akan menjadi sempit dan neraca pertimbangannya hanya untuk memuaskan hawa nafsu dan meraih kesenangan dunia yang sementara ini.¹⁰⁴

Ahmad Fahmi Zamzam menekankan bahwa hati adalah benda yang luar biasa, anugerah Allah swt. kalau hati itu sehat meskipun jasadnya sakit tidak jadi masalah. sebaliknya seluruh badan sehat tapi hati sakit tidak ada guna kita hidup. Disinilah bedanya Abu Bakr ra. dengan Abu Jahl, dari segi fisik mungkin Abu Jahl lebih gagah dan sehat, tapi yang jadi penilaian Allah adalah *nûr* yang ada dalam hati Abu Bakr ra. mengenal Allah Swt. karena itu juga lah yang menyebabkan kita berbeda antara satu sama lain, kalau tidak semua kita sama.¹⁰⁵

Anugerah Allah Swt. menurut Ahmad Fahmi Zamzam yang ada dalam hati ini tidak dapat kita menggambarkannya, bahkan tidak dapat mengetahui kehebatannya karena dia tempat kehebatan seseorang. Bagaimana kehebatan hati seseorang tidak bisa kita gambarkan. Misalnya shalat berjamaah masing-masing pada shaf pertama, pahalanya juga berbeda-beda menurut apa yang ada di hati masing-masing. Karena hati orang yang *'arifîn* terisi dengan amal *rubaniyah* yang kalau ditimbang satu bukit dari amal zahir tidak menyamai satu titik pun dari amalan hati mereka. Hati inilah yang dituju perintah Allah "*aqîmu as-Shalâh...*" bukan dituju pada mata, telinga, badan, itu semua anak buah hati (hati nurani).¹⁰⁶

Sehubungan dengan evaluasi pendidikan hati Ahmad Fahmi Zamzam mengatakan bahwa *al-Qalbu*, *al-'Aql*, *ar-Rûb*, dan *an-Nafs* adalah benda-benda yang tidak kita ketahui kecuali sedikit saja, (وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا) (قَلِيلًا) bukan benda-benda yang banyak dibicarakan tapi lebih banyak dirasakan.¹⁰⁷

¹⁰⁰Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Nuquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nuquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), 274.

¹⁰¹Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Nuquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nuquib al-Attas*, 274.

¹⁰²Dunia Islam telah dilanda krisis rohani yang sangat tajam dan meruncing. Dengan kekosongan rohani itulah mereka terpaksa mencari dan mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya untuk memuaskan hawa nafsu. Maka apabila hawa nafsu yang diturutkan, sudah tentu mereka akan menggunakan segala cara dan tipu muslihat untuk mendapatkan harta. Ketika itu hilanglah nilai-nilai akhlak, yang ada hanyalah kecurangan, khianat, dengki, dan sebagainya. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2010), cet. II, 24-25.

¹⁰³Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, 104.

¹⁰⁴Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, 104-105.

¹⁰⁵Ceramah Ahmad Fahmi Zamzam pada Pengajian Akbar kitab Bustanul 'Arifin tanggal 13-15 Desember 2015.

¹⁰⁶Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zamzam, dengan tema Hati, didownload 1 September 2015.

¹⁰⁷Ahmad Fahmi Zamzam membuat suatu permissalan, seperti adanya sebuah restoran yang menjual makanan *tom yam* di kuala lumpur sangat enak, seluruh orang kuala lumpur mengatakan makanannya enak bahkan kualitas import, orang tahu semua bahwa itu makanan *tom yam* yang paling enak di kuala lumpur tapi sebatas tahu di cerita saja baik lewat media televisi, surat kabar, atau yang lainnya. Orang yang tahu rasa enaknyanya adalah yang memakan *tom yam* itu walaupun satu mangkok, kalau belum pernah berarti belum tahu lagi rasa enaknyanya. Begitulah orang *ma'rifat* yang sebenarnya, kalau belum merasakan dia hanya tau

Lebih jauh Ahmad Fahmi Zamzam mengatakan bahwa makanan yang paling enak adalah makan ruhani, coba bayangkan percampuran kelezatan *zhabir* dan *bathin*, saat ketika kita berbuka puasa di mekkah mukarramah, mata memandang ka'bah, telinga mendengar suara azan yang begitu memukau, suasana *kbussyu'* jama'ah muslim yang mengabdikan diri kepada Allah swt, makan buah kurma, minum air Zamzam, ini suatu kelezatan *rubaniyah* yang tidak bisa dinilai dalam kehidupan. Dan ketika kita bersama dengan orang shaleh, mendengar penjelasan dan merasa jiwa ini ada hubungan dengan orang-orang shaleh ketika itu, merasa wujud didunia ini sangat berarti ketika ada keimanan dihati, begitu juga *kbussyu'* dalam shalat maka akan ada rasa kenyamanan dan kelezatan hati bagi orang yang merasakannya. Ini sudah pasti tidak akan Allah beri kepada orang yang bukan Islam, firman Allah swt. (QS. Ar-Ra'ad: 28);

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Ahmad Fahmi Zamzam menegaskan kalau belum merasakan ketenangan dalam hati, maka perlu pendidikan hati guna mencapai kualitas hati yang baik, sehat, dan selamat. Hati adalah benda mahal bukan benda yang tidak bernilai, perbaikan hati pun sangat sulit, hanya orang yang bersungguh-sungguh dalam usaha perbaikan akan Allah berikan sifat hati tersebut.¹⁰⁸

Dalam ilmu pendidikan, evaluasi merupakan cara penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan perhitungan dari seluruh aspek kehidupan mental psikologis dan spritual religius, karena anak didik merupakan hasil dari pendidikan Islam yang menjadikan pribadi yang religius, berilmu, berketerampilan, beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.¹⁰⁹ Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui tercapai tidaknya suatu kegiatan pendidikan. Karena berhasil tidaknya kegiatan proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *out put* yang dihasilkannya.¹¹⁰

Burhanuddin Abdullah merumuskan ada empat kemampuan dasar yang merupakan sasaran evaluasi pendidikan Islam yang merupakan standar keberhasilan seseorang, yaitu;¹¹¹ (a) *Sikap dan pengalaman terhadap hubungan seseorang dengan Tuhan*; (b) *Sikap dan pengalaman hubungan seseorang dengan masyarakat*; (c) *Sikap dan pengalaman seseorang dalam hubungannya dengan alam*; (d) *Sikap dan pandangan terhadap dirinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi*.

Pendidikan hati dianggap sukses jika hati telah mencapai derajat *qalibun salim* yang memiliki tiga ciri pokok, yaitu;¹¹²

- a. Hati yang beriman akan pertemuan dengan Allah.
- b. Ridha terhadap takdir.
- c. Qana'ah terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.

Evaluasi pendidikan hati yang ditawarkan Ahmad Fahmi Zamzam lebih mengarah kepada puncak kesuksesan seseorang yang menjadi alat ukurnya adalah perjumpaan dengan Allah dalam keadaan beriman hanya kepada-Nya. Firman Allah swt. di dalam al-Qur'an, (QS. Asy Syu'ara: 88-89).

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ . إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ .

Dalam ayat-Nya yang lain Allah swt. berfirman, (QS. Asy Syams: 7-9).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا .

Kesuksesan sejati adalah apabila Allah ridha, kita berjumpa dengan-Nya, dan masuk ke dalam syurga-Nya. Maka keberhasilan pendidikan hati ada pada kegigihan menjaga kebeningan hati, agar sekecil apapun amal kita bisa diterima oleh Allah swt. karena hati bisa kotor baik sebelum beramal,¹¹³ sedang

berita saja. Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zamzam, dengan tema Hati, didownload 1 September 2015.

¹⁰⁸Firman Allah swt.; (1) *dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.* (QS. Al-Ankabut: 69). (2) *Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir.. dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.. kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.* (QS. Al-Isra': 18-20). (3) *dan bahwasanya kepada Tuhannulah kesudahan (segala sesuatu),* (QS. An-Najm: 42).

¹⁰⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 238.

¹¹⁰Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani)*, 188.

¹¹¹Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani)*, 190-191.

¹¹²Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, 180.

¹¹³Kotor hati sebelum beramal yaitu niat yang salah. Misalnya, kita bersedekah, tapi niatnya ingin disebut dermawan, takut disangka pelit, atau supaya tidak diganggu. Lihat, <http://www.smstauhiid.com/bersihkan-hati/>, diakses pada 1 Desember 2015.

beramal¹¹⁴ atau setelah beramal.¹¹⁵ Allah Yang Maha Mengetahui tidak akan menerima amal kecuali amal yang ikhlas, amal besar akan sia-sia jikalau tidak ikhlas.¹¹⁶

Sesuai dengan tujuan pendidikan hati¹¹⁷ yang mencakup tiga ranah pendidikan yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan, yaitu; (a) Kemampuan *affective* (berkaitan dengan aspek perasaan/ *al-Qalb*), (b) Kemampuan *cognitive* (berkaitan dengan aspek pikiran/ *al-Aql*), dan (c) Kemampuan *psychomotoric* (berkaitan dengan aspek kesadaran/ akhlak).¹¹⁸

Teknik penilaian yang dilakukan berupa tes lisan (wawancara) atau tertulis sebenarnya belum memenuhi ketiga ranah pendidikan hati, karena bentuk tes tersebut hanya memenuhi satu dari tiga ranah tersebut yaitu kemampuan *cognitive*. Disinilah perlunya tambahan teknik evaluasi berupa observasi yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu sehingga bisa mendapatkan gambaran penilaian yang baik dan benar. Misalnya dengan secara langsung melihat atau mengobservasi kehidupan anak sehari-hari, dan juga dengan menggunakan bentuk pertanyaan tertulis maupun lisan melalui wawancara.¹¹⁹

Sementara ini yang dilakukan di lembaga pendidikan banyak terfokus pada aspek *al-'Aql (cognitive)* saja, yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual dalam kaitannya dengan penguasaan teori ilmu pengetahuan dengan menggunakan teknik penilaian tes tertulis dan di ukur hanya sebatas angka atau nilai. Sedangkan aspek *al-Qalb (affective)* dan aspek kesadaran/ akhlak (*psychomotoric*), yang menjadi fungsi penguat kepedulian terhadap lingkungan sosial dan penggerak kesadaran berperilaku masih terabaikan. Akibatnya peserta didik tidak memiliki keseimbangan kemampuan yang meliputi ketiga ranah pendidikan tersebut.

Tiga ranah pendidikan seharusnya menjadi alat evaluasi pendidikan hati dalam hal *attitude (affective)*, *knowledge (cognitive)*, dan *skill (psychomotoric)*, sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya.¹²⁰ Akibatnya akan terjadi seperti dibawah ini;

- a. *Memiliki keterampilan dan akhlak/ perilaku tapi tidak ada/ sedikit pengetahuan, akibatnya hatinya merasa memiliki "ilmu pengetahuan".*

Firman Allah swt.; (QS. Al-Qashash: 78).

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

- b. *Memiliki pengetahuan dan keterampilan tapi akhlak/ perilaku tidak baik, akibatnya hatinya merasa "baik".*

Firman Allah swt.; (QS. Al-Baqarah: 11).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Firman Allah swt.; (QS. Al-Hajj: 4).

¹¹⁴Kotor hati ketika sedang beramal yaitu riya' (pamer, ingin dilihat). Misalnya, kita ingin dilihat orang saat sedekah ratusan ribu, ingin diketahui orang jika mengeluarkan zakat dalam jumlah besar. Padahal berzakat itu bukan sebuah prestasi karena zakat adalah kewajiban, jika tak menunaikan berarti berdosa. Lihat, <http://www.smstauhiid.com/bersihkan-hati/>, diakses pada 1 Desember 2015.

¹¹⁵Kotor hati setelah beramal yaitu pertama, menceritakan amal, misalnya menceritakan jumlah sedekah. Menceritakan kebaikan boleh saja, tapi Allah Maha Tahu niat di balik setiap cerita, apakah niatnya mengajak orang lain sedekah atau ingin disebut ahli sedekah. Atau, menceritakan tentang seringnya kita beribadah umrah. Kalau niatnya memotivasi orang yang lain, mudah-mudahan menjadi amal kebaikan, tapi kalau sekadar untuk pamer, bisa jadi kita justru lebih buruk dari orang yang belum beribadah umrah. Lihat, <http://www.smstauhiid.com/bersihkan-hati/>, diakses pada 1 Desember 2015.

¹¹⁶Keikhlasan juga termasuk menghindari sifat hati yang *takabur* yaitu merasa diri bisa berbuat, merasa lebih dengan merendahkan orang lain. Misalnya kita merasa berjasa lantaran menyekolahkan, memberi pekerjaan, atau mengajari seseorang. Padahal hakikatnya Allah-lah yang berbuat, kita hanyalah dijadikan jalan pertolongan bagi hamba-hamba-Nya. Dan selanjutnya adalah menghindari sifat hati yang *ujub* yaitu merasa diri berbeda dari yang lain, mungkin tidak berbicara/menceritakan, tapi hati kecilnya merasa lebih dari yang lain. Misalnya, kita rajin membaca al-Qur'an, *shaum* atau *tahajjud*, tapi ketika melihat ada orang yang jarang membaca al-Qur'an, *shaum* atau *tahajjud*, hati kecil kita meremehkannya dan kita merasa paling shaleh. Padahal hanya Allah Yang Maha Tahu siapa yang lebih ikhlas dalam beramal di antara hamba-hamba-Nya. Karenanya kita tak cukup bisa beramal, kita juga harus menjaga penyakit hati di awal, di tengah, maupun akhir amal-amal kita.

¹¹⁷Tujuan Umum; untuk membina dan mempersiapkan agar hati dapat memunguskan potensi fitrahnya (mengetahui, memahami, merasakan, dan menentukan pilihan secara hakiki). Hati yang terdidik diharapkan dapat menerima pesan/ilham yang masuk melalui indera (mata, telinga, dan otak) dan pesan ilahiyah/kebaikan dari ruh. Sehingga mampu dengan baik menangkap dan mengolah pesan untuk kebaikan semua potensi diri dan akhlak. (*kognisi, afeksi, psikomotor*). Adapun tujuan khusus; (1) Untuk mengubah hati yang sakit (*qalbun marid*) menjadi hati yang sehat (*qalbun salim*), dari hati yang keras (*qalbun qasiyah*) menjadi hati yang khusyu' (*qalbun khasyi'ah*). (2) Untuk memelihara dan menjaga agar potensi hati yang sudah sesuai fitrah tetap terjaga potensinya. Pemeliharaan dapat dilakukan melalui proses penyadaran hati melalui dzikir, proses ini diharapkan akan semakin menguatkan kecerdasan, kelembutan hati, dan menjaga agar terhindar dari penyakit hati. (*kognisi, afeksi, psikomotor*).

¹¹⁸Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), cet. II, 208.

¹¹⁹Lihat, Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani)*, 1194-195.

¹²⁰Lihat, Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, cet. II, 210.

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ

- c. Memiliki pengetahuan dan perilaku tapi tidak ada/ sedikit keterampilan, akibatnya hati merasa “pintar”.
Firman Allah swt.; (QS. Ali ‘Imran: 19).

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Ketika hati sudah sehat dan bersih, orang akan menghargai karena kemuliaan pribadi/ akhlak yang keluar dari hati. Tetapi yang paling penting adalah hati yang bersih akan membuat amal diterima oleh Allah swt. dan Dia berkenan menjamu/ menerima di akhirat kelak. Keberhasilan pendidikan hati adalah ketika anak didik berhasil berjumpa dengan Allah, buah dari *qalibun salim*, hati yang selamat, yang bersih dari kerusakan/ kebusukan.

Evaluasi pendidikan hati menurut Ahmad Fahmi Zamzam hanya dapat diukur oleh diri anak didik sendiri. Karena itu ukurannya adalah ketenangan dalam pribadi anak didik itu sendiri dan menimbulkan akhlak yang mulia. Untuk itu, perlu adanya muhasabah diri, *self reflection* atau *self evaluate* agar dapat mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan yang dihadapi oleh hati dalam kehidupan di dunia ini, untuk kemudian memperbaikinya. Gustav Le Bone¹²¹ mengatakan orang yang percaya diri tidaklah mengharap pujian manusia. Orang yang mengharap pujian, niscaya ragu-ragu akan harga dirinya. Karena itu orang yang percaya kepada dirinya sendiri tidak akan merasa hina apa yang dikerjakannya, bahkan dia ingin supaya memperoleh kemajuan dalam pekerjaannya itu.

Evaluasi diri merupakan salah satu ajaran yang dianjurkan Islam kepada umatnya dalam setiap hari untuk selalu mengevaluasi diri agar hari esok lebih baik dari hari ini. Allah swt berfirman dalam surah al-Hasyr ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Banyak di antara manusia yang tidak pernah merenung. Mereka hanya hidup dari hari ke hari, dari aktifitas ke aktifitas, dan seterusnya. Kecerdasan Spiritual (SQ)¹²² yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu.¹²³ Untuk meningkatkan kualitas hati perlu adanya target-target yang akan dicapai untuk mempermudah melakukan evaluasi.

Oleh karena itu, membentuk hati menjadi *qalibun salim* akan selalu memancarkan keimanan, yang akan selalu menghiasi kehidupannya, sehingga hidupnya berjalan atas jalan yang lurus (*shirâth al-mustaqîm*). Juga akan melahirkan sikap ridha terhadap ketetapan Allah yang diberlakukan untuk dirinya, sehingga hatinya akan selalu dihiasi ketenangan dan dijauhkan dari segala bentuk kegelisahan. Bahkan akan menjadikan seseorang lebih *qana'ah* menerima apa adanya dari segala pemberian Allah Swt., dan mensyukurinya dengan menggunakannya dalam bentuk amal shalih.

Simpulan

Berawal dari latar belakang permasalahan, fokus masalah dan tujuan penelitian, selanjutnya setelah dilakukan penelitian pemaparan data dan analisis, maka akhirnya ditemukan tema besar kontribusi pemikiran pendidikan hati menurut Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam al-Banjari al-Nadwî al-Mâlikî dan dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Hati

Pentingnya pendidikan hati guna mencapai kualitas hati yang baik, sehat, dan selamat. Hati adalah benda mahal dan perbaikan hati pun sangat sulit, hanya orang yang bersungguh-sungguh dalam usaha perbaikan akan Allah berikan sifat hati tersebut. Pendidikan Hati adalah upaya sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi hati agar mencapai kesempurnaan menjadi hati yang sehat (*qalibun salim*) guna membenarkan hubungan kita kepada Allah swt. dan sesama manusia untuk menuju esensi jalinan yang tertuang di dalam hati.

2. Landasan/ Dasar Pendidikan Hati

¹²¹Hamka, *Pribadi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 71.

¹²²Kemampuan seseorang untuk mengerti dan memberi makna pada apa yang di hadapi dalam kehidupan, sehingga seseorang akan memiliki fleksibilitas dalam menghadapi persoalan dimasyarakat.

¹²³Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002) Cet. V, 232.

Pentingnya pembenahan, perubahan, dan pemeliharaan hati merupakan salah satu dasar untuk menjalankan pendidikan hati. Karena hati menjadi *khitab* segala perintah oleh Allah swt. dan salah satu potensi yang sangat menentukan akhlak seseorang yang buahnya bisa mengantarkan pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Tujuan Pendidikan Hati

Tujuan pendidikan hati diarahkan untuk menjadikan hati anak didik menjadi baik dan benar. Kebaikan hati menjadi sasaran pendidikan hati, karena ini merupakan sarana meraih kemenangan dan perantara kebaikan hidup.

4. Pendekatan Pendidikan Hati

Pendekatan yang bisa dilakukan dalam pendidikan hati adalah dengan memperhatikan dan menjaga tindak-tanduk semua potensi tubuh ini dari perbuatan yang bisa membuat hati menjadi kotor. Misalnya dengan memanfaatkan potensi fisik/tubuh, potensi mata, potensi telinga, dan potensi *lathifah ar-Rabbaniyyah*.

5. Metode Pendidikan Hati

Metode pendidikan hati di kelompokkan menjadi dua bagian; *pertama*, metode pendidikan hati dengan amal-amal *lahiriyyah*, seperti; shalat, zakat dan sedekah, puasa, tilawah al-Qur'an, dzikir, mencari rizki yang halal, bersikap sosial, 'amar ma'ruf dan nahi munkar, dan *Ittiba'*. *Kedua*, metode pendidikan hati dengan amal-amal *batiniyyah*, seperti; taubat, *khauf*, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, *mababbah*, dan mengingat mati. Implementasi dari metode tersebut bisa digunakan metode pendidikan dan pengajaran atau dalam proses pembelajaran secara garis besar yang terangkum dalam; (1) Metode pembersihan dan pemurnian hati, (2) Metode penghiasan hati, (3) Metode perenungan hati, (4) Metode Peneguhan hati.

6. Kurikulum Pendidikan Hati

Kurikulum pendidikan hati harus terintegrasi dengan *lathifah ar-Rabbaniyyah* yaitu *al-Qalbu, al-'Aql, ar-Ruh, dan an-Nafs*. Sehingga muatan pendidikan yang diberikan harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan material emosional. Berupaya mempelajari al-Qur'an sebagai sumber utama dan sunnah Rasulullah saw. sebagai sumber yang kedua, juga ilmu-ilmu yang diistilahkan oleh para ulama sebagai ilmu "*Fardhu 'Ain*", yaitu ilmu Tauhid, Fiqh, dan Tasawuf atau akhlak.

7. Evaluasi Pendidikan Hati

Evaluasi pendidikan hati hanya dapat diukur oleh diri anak didik sendiri. Karena itu ukurannya adalah ketenangan dalam pribadi anak didik itu sendiri dan menimbulkan akhlak yang mulia. Hati yang belum merasakan ketenangan, maka perlu pendidikan hati guna mencapai kualitas hati yang baik, sehat, dan selamat. Pendidikan hati dianggap sukses jika hati telah mencapai derajat *qalibun salim* yang memiliki tiga ciri pokok, yaitu; hati yang beriman akan pertemuan dengan Allah, ridha terhadap takdir, dan qana'ah terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Burhanuddin, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008).
- Abdurrahman, Muhammad, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).
- Abû Dâwûd, Sulaymân ibn al-Ash'ath al-Sijistânî al-Azdî, *Sunan Abî Dâwûd*, ditahqiq oleh Muḥammad Muhyiddin 'Abdul Ḥamîd (Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, tth).
- Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imâm Aḥmad bin Ḥanbal*, ditahqiq Syu'aib, dkk (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 2001).
- Alim, Akhmad, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Aziz, Hamka Abdul, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011).

- al-Bastanî, Muḥammad bin Ḥibbân bin Aḥmad abû Hâtim at-Tamîmî, *Shahîḥ Ibnu Ḥibbân*, ditahqîq Syu'aib, dkk (Beirut: Mu`assat al-Risâlah, 1993).
- al-Bishri, Shalih Ahmad, *Mawa'izh al-Imam al-Hasan al-Bashri*, Terj. Rojaya, *Wasiat-wasiat Sufistik Hasan al-Bashri*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003).
- al-Bukhârî, Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'îl, *Shahîḥ al-Bukhârî*, ditahqîq Muḥammad Zahîr (t.tp: Dâr Tauqî an-Najâh, 1422).
- Buseri, Kamrani, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014).
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Nuquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nuquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987).
- Hawa, Said, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006).
- Ibn Mâjah, Abû 'Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd al-Qazwayniy, *Sunan Ibn Mâjah*, ditahqîq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî (al-Hilb: Dâr Ihyâ al-Kutub al'Arabiyah, tth).
- Mahmud dan Tedi Priatna, *Kajian Epistemologi, Sistem, dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2008).
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Majid, Abdul dan Dian Anggraini. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012).
- Makkie, Ahmad, *APA & SLAPA DARI UTARA ; Profil dan Kinerja Anak Banna*, (Banjarmasin: MUI, 2011).
- an-Naysâbûrî, Abû al-Ḥusayn ibn al-Ḥajjâj ibn Muslim al-Qushayrî, *Shahîḥ Muslim*, ditahqîq Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabî, tth).
- al-Qazwainy, Muhammad bin Yazid Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Mâjah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.).
- Rauf, Rusdin S, *Smart Heart*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008).
- Rusyah, Khalid Sayyid, *Nikmatnya Beribadah*, terj. Kursin Karyadi dan Muhtadi Kadi M Abidin, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2006).
- as-Salmî, Muḥammad bin 'Îsa Abû 'Îsa at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî*, (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabî, t.th.).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011).
- Sudi, Muhammad Bur Ibnu Abdu Al-Hadi, *Manhaj Tarbiyah An-Nubunwiyah Littifli min Namuzaji At-Tatbiqi min Hayati Al-Salaf As-Shalih*, (Makkah Al-Mukarramah: Dar Al-Tayyibah, 2000).
- Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Suparlan, *Psikologi dan Kepribadian Perspektif Al-Qur'an*, Majalah Humanika, (Yogyakarta: Unut MKU UNY, Vol. 11, 1 Maret 2011).
- Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Syahbudin, Akhmad, *Manhaj al-Syaykh al-Ḥâjj Aḥmad Fahmî Zamzâm al-Banjari al-Nadwi al-Mâlikî fî Ta'lif Kutub al-Aḥâdîs al-Arba'iniyyât*, (Banjarmasin: Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 2012).
- Taimiyah, Ibnu, *Risâlatu li al-Qalbi*, (t.tpen.: Dâr al-Jauzi, 1990).

at-Tirmidzi, Al-Hâkim, *Adâb an-Nafs*, (Kairo: Dâr al-Mishriyah, 1993).

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer, (Semarang: Asy-Syifa, 1981).

Zamzam, Ahmad Fahmi, *3 Hadis Musalsal*, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2015).

Zamzam, Ahmad Fahmi, *al-'Alim al-'Allamah Samahab al-Syaihb al-Sayyid Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi; Sejarah Hidup dan Pemikirannya*, (Kedah: Khazanah Banjariah, 2000).

Zamzam, Ahmad Fahmi, *Al-Awâil az-Zamzamiyah al-Mâlikiyah wa Ba'du al-Musalsalât al-Masyburah*, (Malaysia: Khazanah Banjariyah, 2005).

Zamzam, Ahmad Fahmi, *Empat Puluh Hadis Akhlak Mulia*, (Malaysia: Khazanah Banjariah, 2004).

Zamzam, Ahmad Fahmi, *Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*, (Banjarbaru: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, 2004).

Zamzam, Ahmad Fahmi, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2007).

Zamzam, Ahmad Fahmi, *Empat Puluh Hadis Peristiwa Akbir Zaman*, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2010).